

BAB IV
KONSEP MENUNTUT ILMU MENURUT SYEKH AL-ZARNUJI
DAN
MENURUT HABIB ABDULLAH AL-HADDAD

A. Konsep Menuntut Ilmu

1. Konsep Menuntut Ilmu Menurut Syekh al-Zarnuji

Faktanya setiap orang memiliki keinginan untuk memperoleh bakat, keterampilan, dan pengetahuan. Khususnya bagi umat Islam dimana dalam al-Qur'an dan Hadits, banyak ditekankan mengenai keutamaan orang-orang yang memiliki ilmu. Salah satu keutamaan tersebut adalah Allah Swt meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah Swt Q.S. *al-Mujâdalah/22: 11*.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman! Jika dikatakan kepadamu, "Beri ruang di dalam majelis-majelis," maka berikanlah ruang, niscaya Allah akan memberikan kelapangan kepadamu. Dan jika dikatakan, "Berdirilah," maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengawasi apa yang kamu kerjakan.*

Pentingnya menuntut ilmu bagi perorangan, khususnya umat Islam, sebagaimana ditegaskan Rasulullah saw:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *Mendapatkan ilmu adalah suatu tugas yang diwajibkan bagi setiap individu yang beragama Islam (H.R. Ibnu Majah).*

Syekh al-Zarnuji menyatakan bahwa kewajiban mempelajari ilmu tidak berarti setiap muslim dan muslimah harus mempelajari semua bidang ilmu. Namun, mereka diharuskan untuk mempelajari ilmu yang relevan dengan kebutuhan saat ini. Ia menekankan bahwa yang terpenting adalah memperoleh pengetahuan yang diperlukan pada saat itu. Ia juga menambahkan bahwa amal terbaik adalah menekuni amal yang diperlukan pada waktu itu. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa belajar dan mencari ilmu memiliki pentingnya bagi setiap muslim.

Pencarian ilmu menjadi salah satu amalan manusia yang tidak berhenti meski sudah meninggal dunia. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: *Apabila seseorang meninggal dunia, maka semua amal perbuatannya akan terputus kecuali tiga hal: sedekah jariyah, manfaat dari ilmu yang ia berikan, atau anak yang saleh yang mendoakannya (H.R. Muslim).*

Dan dengan ilmu, seperti yang dikatakan, orang benar-benar dapat mencapai apa yang diinginkannya Baik di dunia maupun di akhirat., seperti yang disabdakan Rasulullah saw:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: *Siapa pun yang menginginkan kesuksesan dunia, haruslah menguasai ilmu. Siapa pun yang menginginkan kebahagiaan di akhirat, juga haruslah menguasai ilmu. Dan siapa pun yang menginginkan keberhasilan baik di dunia maupun di akhirat, haruslah menguasai ilmu (H.R. Ahmad).*

Banyaknya penekanan mengenai keutamaan mencari ilmu yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadits menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian yang besar terhadap ilmu dan bagaimana umat Islam seharusnya berusaha mendapatkan ilmu. Saihu, seorang tokoh, mengemukakan bahwa salah satu ciri khas Islam yang membedakannya dari agama lain adalah penekanannya pada ilmu pengetahuan. Dalam Islam, ilmu dianggap sebagai keistimewaan yang membuat manusia lebih unggul daripada makhluk lain dalam menjalankan peran sebagai khalifah. Saihu juga menambahkan bahwa al-Qur'an dan Hadits Rasulullah mendorong umat Islam untuk mencari dan meraih ilmu serta hikmah. Salah satu aspek penting dari pendidikan adalah belajar etika dan tata krama yang baik. (adab sebelum ilmu).¹

Syekh al-Zarnuji menjelaskan bahwa saat ini Beliau mengamati bahwa ada banyak penuntut ilmu yang dengan tekun mengejar ilmu, namun mereka tidak mampu memperoleh manfaat dari ilmu yang mereka pelajari dan tidak

¹Saihu, *Etika menuntut ilmu menurut kitab Ta'lim Muta'alim. Al Amin Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 2020, 3(1), 99-112.

mampu mengamalkan ilmu tersebut. Menurut beliau, hal ini terjadi karena mereka salah dalam memilih jalur ilmu, sehingga mereka tersesat dan gagal mencapai tujuan baik dalam jumlah sedikit maupun banyak. Oleh karena itu, sangat penting bagi penuntut ilmu untuk memperhatikan cara yang benar dalam menuntut ilmu dan menghargai pentingnya adab sebelum memulai proses penuntutan ilmu.

Syekh al-Zarnuji menjelaskan bahwa syarat terpenting dalam mencari ilmu adalah terkait dengan tujuan, pilihan guru dan penghargaan terhadap ilmu. Pada dasarnya ilmu ini adalah milik Allah Swt, Dengan melakukan segala sesuatu yang menghormati ilmu, kita pada dasarnya memuliakan Pemilik ilmu itu sendiri. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt, yang menyatakan bahwa Q.S. *Ali-Imrân/3: 7*.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Allah-lah yang menurunkan Kitab (*al-Qur'an*) kepada Nabi Muhammad. Di dalamnya terdapat ayat-ayat yang jelas dan tegas (*muhkamat*), yang merupakan inti dari Kitab tersebut, dan terdapat pula ayat-ayat yang bersifat ambigu (*mutasyabihat*). Orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan akan mengikuti ayat-ayat yang bersifat ambigu untuk mencari-cari kesempatan menciptakan kekacauan dan mencari-cari penafsirannya, padahal hanya Allah yang mengetahui penafsiran yang sebenarnya. Sementara itu, orang-orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam akan berkata, "Kami beriman kepada Kitab (*al-Qur'an*), semuanya berasal dari Tuhan kami." Hanya orang yang memiliki akal yang dapat mengambil pelajaran darinya.

Dan Rasulullah saw bersabda:

تَعَلَّمُوا وَعَلِّمُوا وَتَوَاضَعُوا لِمُعَلِّمِكُمْ وَلِيَلُوا لِمُعَلِّمِكُمْ

Artinya: *Ajarkanlah kamu semua, dan belajarlah kamu semua, serta berikanlah penghargaan kepada para guru kamu, dan perlakukanlah dengan baik orang yang mengajarkanmu (H.R. Tabrani).*

Syekh al-Zarnuji menganggap ilmu sebagai sarana untuk mencapai kedudukan yang tinggi di hadapan Allah. Dalam konteks ini, ia menggunakan istilah taqwa, seperti yang tercermin dalam kutipan berikut:

Artinya: *Mempelajari ilmu adalah sebuah kehormatan karena ilmu dapat membimbing manusia menuju tingkatan taqwa yang membuatnya layak menerima pahala dari Tuhan dan mendapatkan kebahagiaan yang kekal.*

Hanya dengan bantuan ilmu, seseorang dapat memenuhi semua kewajiban agama di satu sisi, dan menghindari larangan yang ditetapkan oleh agama di sisi lain. Kedua aspek ini, yakni ketaatan terhadap perintah agama dan menjauhi larangannya, merupakan faktor penting dalam konsep taqwa. Untuk mencapai tingkat taqwa ini, seseorang membutuhkan pengetahuan yang memungkinkannya mengimplementasikan ajaran agama. Oleh karena itu, dapat dipahami mengapa Syekh al-Zarnuji memberikan perhatian yang tinggi dan menghormati ilmu fiqih.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Syekh al-Zarnuji mengutip sebuah syair yang menegaskan bahwa kemuliaan ilmu adalah satu-satunya jalan menuju kebajikan dan taqwa. Melalui ilmu, seseorang dapat mencapai derajat kemuliaan di hadapan Allah Swt dan memperoleh kebahagiaan yang abadi. Berikut adalah terjemahan teks syair karya Muhammad bin Ali-Hasan Rahmatullah yang dikutip:

Artinya: Belajarlah, karena ilmu adalah hiasan bagi mereka yang memiliki keahlian. Keutamaan dan ciri khas bagi setiap pujian, menjadi orang yang memperoleh manfaat yang bertambah setiap harinya. Ilmu bertambah dengan mendalami lautan manfaat yang terkandung di dalamnya. Belajarlah ilmu fiqih (agama), karena merupakan panduan utama yang membimbing menuju kebajikan, takwa, dan jalan yang lurus. Seorang ahli ilmu agama akan menjadi pemandu yang membimbing ke jalan petunjuk, menjadi benteng yang melindungi dari kesulitan kehidupan. Seorang ahli ilmu yang cerdas dan menjaga diri, lebih menakutkan bagi setan daripada seribu orang yang tekun beribadah.

Syekh al-Zarnuji juga mengungkapkan bahwa ilmu merupakan jalur untuk mencapai pemahaman diri yang disebut *makrifat*. Beberapa contohnya adalah sikap sombong, rendah hati, lemah lembut, bijaksana, berlebihan, dan menderita. Prinsip yang sama berlaku untuk semua jenis sifat kemurahan hati, keserakahan, ketakutan, dan keberanian. Syekh al-Zarnuji mengklasifikasikan karakteristik-karakteristik ini sebagai berikut:

Artinya: Jelaslah bahwa kesombongan, kedekatan, kecenderungan untuk menghindari risiko, dan perilaku yang berlebihan adalah dilarang, dan satu-satunya cara untuk menghindari sikap-sikap ini adalah dengan mendapatkan pengetahuan.

Syekh al-Zarnuji mengelompokkan ilmu berdasarkan hukum kajiannya dalam fikih, yakni fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Namun, ia juga tidak melarang kajian dalam bidang filsafat atau teologi ketuhanan. Pengaruh latar belakangnya sebagai ulama Hanafiya tampaknya memberikan ruang lebih besar bagi peran akal. Busyairi Madjid, dalam tulisannya tentang hakikat ilmu, mencatat bahwa Syekh al-Zarnuji menyebutkan beberapa jenis ilmu yang harus dipelajari oleh setiap Muslim. Jenis ilmu tersebut termasuk ilmu *hâl*, yang berarti ilmu tauhid dan ilmu fikih. Setiap Muslim (*wajib 'ain*) diharapkan mempelajari ilmu ini, kecuali jika mereka mempelajarinya secara menyeluruh untuk mencapai kemampuan berijtihad. Selain itu, setiap Muslim juga diwajibkan mempelajari ilmu yang cukup untuk mengenal Tuhan dan Rasul-Nya, serta melaksanakan kewajiban seperti shalat, puasa, zakat, dan haji jika hal tersebut menjadi wajib bagi mereka.

Pertama, bagi seseorang yang ingin terlibat dalam bidang perdagangan, muamalat, atau bidang lainnya, penting bagi mereka untuk mempelajari peraturan agama yang berkaitan dengan bidang tersebut. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menghindari riba, *syubhat* (keraguan), perbuatan makruh (dianjurkan untuk dihindari), haram, atau perbuatan yang membatalkan ibadah.

Kedua, terdapat juga ilmu-ilmu *wasîlah* atau ilmu-ilmu bantu. Syekh al-Zarnuji menyatakan bahwa penting untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan erat dengan pelaksanaan kewajiban agama. Menurut

pandangannya, jika suatu pengetahuan menjadi sarana untuk melaksanakan kewajiban agama yang wajib, maka pengetahuan tersebut juga menjadi wajib. Sebagai contoh, belajar membaca Surat *al-Fâtiḥah* menjadi kewajiban, karena Surat *al-Fâtiḥah* merupakan salah satu sarana untuk melaksanakan kewajiban shalat. Oleh karena itu, pengetahuan tentang arah kiblat (ilmu *falaq*) juga menjadi kewajiban.

Hal yang sama berlaku untuk kewajiban puasa, zakat, dan haji. Segala sesuatu yang menjadi sarana untuk melaksanakan ibadah-ibadah tersebut memiliki hukum yang sama dengan ibadah-ibadah yang diwajibkan seseorang untuk belajar dan memperoleh pengetahuan tentangnya.

Ketiga, terdapat juga ilmu tentang *ahwâl qulûb*, yaitu pengetahuan tentang keadaan spiritual seperti kerendahan hati, taubat, ketakutan, dan kerelaan.

Keempat, ilmu tentang kepribadian seperti kemurahan hati, kikir, pengecut, pemberani, sombong, rendah hati, boros, dan sebagainya. Seseorang tidak akan dapat menjaga diri dari sifat-sifat negatif tersebut sebelum mengetahui apa yang menjadi penyebabnya. Oleh karena itu, mempelajari pengetahuan tentang kepribadian juga menjadi kewajiban bagi setiap Muslim.

2. Konsep Menuntut Ilmu Menurut Habib Abdullah al-Haddad

Ilmu yang secara umum berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia termasuk dalam kategori ilmu *fardhu-kifayâh*. Ketika seseorang atau bahkan hanya satu individu mempelajari ilmu *fardhu-kifayâh*, maka kewajiban bagi orang lain untuk mempelajari ilmu tersebut berkurang. Hal ini dikarenakan tidak semua orang memiliki kemampuan, kekuatan, dan sumber daya yang cukup untuk menguasai ilmu-ilmu yang berpengaruh pada kebutuhan hidup banyak orang.

Ada orang yang mungkin memiliki kemampuan berpikir secara rasional tetapi tidak memiliki waktu dan sumber daya finansial yang cukup untuk mempelajari ilmu-ilmu tersebut. Di sisi lain, ada orang yang memiliki cukup waktu dan uang untuk mempelajari ilmu-ilmu *fardhu-kifayâh*, tetapi kurang memiliki kecerdasan dan pemahaman yang memadai terhadap ilmu tersebut. Oleh karena itu, ilmu *fardhu-kifayâh* disebut demikian karena tidak menjadi kewajiban bagi setiap individu untuk mempelajarinya.

Dalam hal ini, sangat penting untuk memiliki pemahaman tentang prioritas dalam mempelajari suatu ilmu, karena jika seseorang memberikan prioritas pada ilmu yang tidak memiliki dampak positif untuk masa depannya, maka akibatnya ilmu yang dipelajarinya kemudian tidak akan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi banyak orang. Dalam perspektif Islam, jenis-jenis ilmu *fardhu 'ain* harus diberikan prioritas dan

menjadi yang utama. Hal ini karena merupakan kewajiban bagi setiap Muslim untuk mempelajari jenis-jenis ilmu fardhu 'ain.

Oleh karena itu, setiap Muslim perlu mengetahui ilmu-ilmu apa yang termasuk dalam kategori fardhu' ain dan juga ilmu-ilmu yang termasuk dalam kategori *fardhu kifayâh*. Mengetahui lokasi atau kategori keilmuan ini akan memungkinkan kita untuk menempatkan berbagai jenis ilmu dengan tepat sesuai dengan prioritas yang ditentukan.

Dalam konteks ini, penting untuk memperhatikan pernyataan yang disampaikan oleh Habib Abdullah Bin Alwi al-Haddad. Menurut beliau, terdapat berbagai jenis ilmu di antara banyak keilmuan yang ada. Beberapa diantaranya tidak memiliki nilai atau manfaat yang signifikan bagi kesejahteraan pribadi. Selain itu, ada pula ilmu-ilmu yang penting dan berguna bagi sebagian orang tertentu, tetapi tidak penting atau tidak berguna bagi orang lain.

Habib Abdullah Bin Alwi al-Haddad juga menyebutkan bahwa ada ilmu-ilmu dengan manfaat bersyarat. Artinya, pada suatu waktu ilmu tersebut penting bagi seseorang, namun pada saat lain kepentingannya berkurang dan manfaatnya menjadi tidak relevan. Selain itu, terdapat pula ilmu-ilmu yang dapat berbahaya dan tidak memberikan manfaat. Terkadang, terlalu banyak mempelajari ilmu juga dapat membuat seseorang kehilangan makna dan kebermanfaatan dari ilmu tersebut.

Di sini kita harus memperhatikan dan mengidentifikasi jenis dan kategori ilmu. Seperti kata Habib Abdullah Bin Alwi al-Haddad:

فينبغي للعاقل النجيب أن يشتغل من العلوم بالمهم النافع. بل بالأهم الأنفع في حق نفسه بالخصوص، ثم في حق غيره إن تأهل لذلك وفرغ له. وذلك لأن العمر قصير، والوقت عزيز والموت قريب والسفر بعيد.

Artinya: *Sebaiknya bagi individu yang memiliki akal dan kecerdasan, mereka seharusnya fokus pada mempelajari ilmu-ilmu yang penting dan bermanfaat. Bahkan, lebih baik jika mereka mengutamakan mempelajari ilmu yang paling penting dan memberikan manfaat yang spesifik bagi diri mereka sendiri. Hanya setelah itu, jika mereka memiliki kemampuan dan waktu luang, mereka dapat menyibukkan diri dengan mempelajari ilmu yang bermanfaat bagi orang lain. Hal ini disebabkan karena umur manusia yang singkat, waktu yang berharga, dan kematian yang mendekat. Perjalanan menuju akhirat juga masih jauh. Oleh karena itu, individu disarankan untuk menggunakan waktu dan usahanya dengan bijak dalam memperoleh ilmu yang memberikan manfaat yang signifikan bagi diri mereka sendiri terlebih dahulu.*

Dalam nasihat tersebut, Habib Abdullah al-Haddad menggarisbawahi pentingnya pemulihan dan penyembuhan diri secara pribadi atau individual. Ketika seseorang individu berada dalam keadaan baik, hal tersebut juga berkontribusi pada menciptakan masyarakat yang baik secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan prioritas pada kepentingan dan kebutuhan jiwa individu.

Namun, jika seseorang memiliki kemampuan yang memadai, disarankan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang dapat melayani kebutuhan orang lain atau kepentingan umum. Dengan demikian, individu tersebut

dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dalam kapasitas yang mereka mampu.

Ilmu yang disebut berguna adalah ilmu yang terutama memberikan manfaat bagi diri sendiri, seperti ilmu yang membantu memperbaiki akhlak, membersihkan jiwa, dan meningkatkan cara kita beribadah. Ilmu semacam itu dianggap berguna dan bermanfaat (*nâfi*).

Dalam pertemuan tersebut, Habib Abdullah al-Haddad menggunakan istilah “*al-‘aqîl*” (orang bijak) dan “*an-nâjîb*” (orang cerdas). Intinya, individu yang memiliki pikiran dan kecerdasan harus memberikan prioritas pada hal yang paling penting. Mereka yang terlalu khawatir tentang hal-hal yang tidak penting atau tidak berguna dianggap kurang cerdas.

Orang yang cerdas dan berpikiran jernih menyadari betapa berharganya waktu. Mereka menyadari bahwa kematian akan tiba dengan cepat. Oleh karena itu, mereka tidak menunda-nunda dalam melakukan kebaikan. Menunda kebaikan adalah tindakan yang dilakukan oleh orang yang lalai, yang tidak memiliki pemahaman yang sempurna.

Menurut Habib Abdullah Bin Alwi al-Haddad, untuk mengetahui ilmu apa yang paling bermanfaat, kita dapat membayangkan bahwa kita akan meninggal besok. Dalam situasi tersebut, kita akan mempertimbangkan ilmu apa yang akan kita persiapkan pada hari ini jika kita mengetahui bahwa kematian akan tiba esok. Dengan cara ini, Habib Abdullah Bin Alwi al-

Haddad menunjukkan bahwa terdapat batasan atau jumlah ilmu yang benar-benar bermanfaat. Seperti kata Habib Abdullah Bin Alwi al-Haddad:

Artinya: Jika Anda ingin mengetahui ilmu-ilmu dan amal-amal yang bermanfaat dan penting, atau yang paling bermanfaat dan paling penting, maka bayangkanlah saat ini bahwa besok Anda akan meninggal dunia. Pada saat itu, Anda sedang menuju kepada Allah Yang Maha Kuasa. Dengan menghadirkan pemikiran ini, Anda akan dapat menentukan dengan jelas ilmu-ilmu dan amal-amal yang memiliki nilai dan manfaat yang sebenarnya.

Dalam perspektif ini, ilmu yang paling diperlukan dalam persiapan menghadapi kematian disebut sebagai ilmu yang paling bermanfaat. Oleh karena itu, Imam al-Haddad menganjurkan setiap muslim untuk mengarahkan hatinya dengan cara ini agar dapat mengetahui ilmu mana yang memiliki manfaat yang paling nyata, dan mana ilmu yang tidak memberikan manfaat atau bahkan hanya membuang-buang waktu tanpa manfaat yang jelas. Jika seseorang sudah mengetahui ilmu yang sangat berguna, dia diharapkan untuk tidak ragu dalam mengejar dan memperolehnya. Di sisi lain, segera meninggalkan ilmu yang tidak memberikan manfaat yang signifikan.

Dalam salah satu nasihatnya, beliau menekankan pentingnya bagi seorang muslim untuk memiliki “semangat” dalam mencari dan memperoleh ilmu yang bermanfaat, baik melalui membaca, mempelajari secara mendalam, atau menghafalnya. Jangan biarkan diri terbebani oleh kemalasan dan kebosanan dalam upaya mendapatkan informasi yang memiliki manfaat.

Tentu saja, seperti halnya dengan berbagai jenis buku atau kitab, tidak semua murid memiliki kemampuan untuk mempelajari secara mendalam baik secara individu maupun dalam karya-karya ulama Salafi. Namun, jika memiliki kemampuan dan waktu yang cukup, beliau menyarankan untuk mempelajari buku-buku yang ditulis oleh para sarjana yang berdedikasi. Habib Abdullah Bin Alwi al-Haddad menekankan pentingnya mempelajari kitab-kitab dari ulama salaf karena di dalamnya terdapat petunjuk yang membantu kita mengenal Allah Swt (*ma'rifatullâh*) serta petunjuk untuk memperbaiki niat, ikhlas, dan berbuat baik. Hanya orang yang buta mata dan hatinya gelap yang tidak ingin mempelajari kitab-kitab ilmu tersebut.

Al-Habib Ahmad bin Hasan al-Attas menyampaikan rasa prihatinnya terhadap orang-orang zaman sekarang yang merasa lebih unggul dan lebih taqwa daripada pendahulunya. Padahal, segala keunggulan yang kita miliki saat ini adalah hasil dari mempelajari kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama masa lalu. Oleh karena itu, kita seharusnya tidak terburu-buru mengkritik orang-orang yang beragama sebelum kita. Terdapat banyak kasus di mana seseorang yang awalnya tidak mengenal ulama-ulama yang saleh kemudian menghina dan mengutuk mereka. Jika mereka benar-benar mengenal warisan keilmuan (*turats*) yang ditinggalkan oleh ulama Islam sebelumnya, orang yang saleh tidak akan berpaling dari kebijaksanaan mereka karena banyaknya “permata” yang terdapat dalam karya-karya ulama terdahulu.

Namun, jika ada seseorang yang terbatas pada waktu dan kemampuan untuk mengakses kitab-kitab para ulama, Habib Abdullah al-Haddad memberikan petunjuk bahwa sebaiknya mereka fokus pada penelaahan kitab-kitab Imam al-Ghazali. Beliau menyatakan bahwa kitab-kitab karya Imam al-Ghazali sudah mencakup banyak aspek yang penting dan bermanfaat, Seperti kata Habib Abdullah Bin Alwi al-Haddad:

وإن ضاق وقتك، ولم يتسع النظر فيها عموماً، فخص الكتب الغزالية منها، فإنها من أنفعها وأجمعها وأبدعها

Artinya: Jika kamu memiliki keterbatasan waktu dan tidak memiliki kesempatan luang untuk menelaah secara umum kitab-kitab para ulama sebelumnya, maka prioritaskanlah kitab-kitab Imam al-Ghazali. Karena menurut Habib Abdullah al-Haddad, kitab-kitab Imam al-Ghazali merupakan yang paling bermanfaat, komprehensif, dan terbaik dalam hal pengetahuan agama.

Menurut Habib Abdullah al-Haddad, kitab-kitab Imam al-Ghazali memiliki nilai yang sangat istimewa. Habib Abdullah al-Haddad menggambarkan bahwa buku-buku Imam al-Ghazali menyenangkan baginya seperti hidangan yang lezat. Ia merasa senang dan antusias untuk mempelajari kitab-kitab Imam al-Ghazali. Karena dalam kitab-kitab tersebut terdapat pokok-pokok penting mengenai hukum syariah, jalur spiritual (*Thariqah*) yang mengarah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pemahaman mendalam tentang hakikat (*Haqiqah*) dan warisan dari para ulama terdahulu.

Habib Abdullah Bin Alwi al-Haddad berpendapat bahwa seseorang yang mengabaikan pengetahuan karena terlalu terfokus pada urusan dunia

dan keinginan duniawi akan mendapatkan kemurkaan Allah. Beliau menekankan betapa mulianya mengejar ilmu, karena Allah memerintahkannya dan memberikan balasan yang besar. Banyak hadits Nabi yang menggambarkan pentingnya keutamaan ilmu dalam agama.

Habib Abdullah al-Haddad mendorong umat Islam untuk menghargai pentingnya ilmu. Selain kewajiban bagi laki-laki untuk belajar sendiri, mereka juga bertanggung jawab untuk mendidik istri dan orang-orang yang mereka pimpin. Jika seorang suami tidak mampu memberikan pelajaran kepada mereka, maka suami harus mengirim istri ke sumber pengetahuan yang kompeten agar dapat memperoleh tingkat pengetahuan yang diperlukan. Jika tidak melakukannya, suami akan memikul dosa dari apa yang ia tanggungjawab.

Pahamilah bahwa ketidaktahuan merupakan sumber dari segala masalah dan kecelakaan baik di dunia maupun di akhirat. Seperti yang diungkapkan oleh Imam Ali r.a:

Artinya: Pengetahuan memiliki nilai yang lebih tinggi daripada harta, karena pengetahuan akan melindungimu sementara kamu harus melindungi harta. Pengetahuan bertambah saat diajarkan, sementara harta berkurang saat digunakan. Pengetahuan memberikan kekuasaan, sementara harta hanya bisa dikuasai.

Menuntut ilmu dianggap sebagai salah satu aspek yang sangat penting dan mendesak dalam ajaran Islam. Pengetahuan memiliki posisi yang sangat signifikan dalam ajaran tersebut. Fakta ini diperkuat oleh keberadaan banyak ayat Al-Qur'an yang memberikan penghormatan dan keagungan kepada

orang-orang berilmu, serta hadits-hadits Nabi yang mendorong umatnya untuk terus meningkatkan pengetahuan mereka. Adapun hadits tentang menuntut ilmu:

Telah diceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, yang menceritakan kepada kami Hafs bin Sulaiman, yang menceritakan kepada kami Katsir bin Syandir, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik, beliau berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim (H.R. Ibnu Majah).*²

Berdasarkan hadits di atas, dapat dipahami bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Dikatakan wajib artinya harus dilakukan, jika tidak dilakukan maka menjadi dosa. Ilmu yang disebutkan dalam hadits di atas adalah ilmu agama karena melakukan segala amalan yang berkaitan dengan ibadah memerlukan ilmu yang berdasarkan ilmu. Ibadah bersifat *taûqîfiyah*, artinya tata cara, waktu, tingkatan dan lain-lain memerlukan ilmu tertentu. Oleh karena itu, jika tidak memahami ilmunya, maka amalan yang akan dilakukan tidak tuntas dan akan tertolak.

Dalam konteks ini, Habib Abdullah Alwi al-Haddad memberi nasihat:

Artinya: *Menyempurnakan diri dengan pengetahuan adalah kewajiban pribadi bagi setiap individu Muslim. Oleh karena itu, tidak ada alasan yang dapat dibenarkan bagi setiap Muslim untuk mengabaikannya. Pengetahuan yang dimaksud di sini adalah pengetahuan yang menjadi syarat mutlak dalam mempertahankan*

²Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Kairo: Darul I'hya' al-Turats), jilid 1, 97.

keimanan dan keislaman kita. Lebih spesifik lagi, pengetahuan mengenai Tuhan, Rasul, hari kiamat, dan pengetahuan yang Allah wajibkan untuk diketahui agar kita dapat menunaikan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya.

Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad menyatakan bahwa kita ditekankan untuk mencari pengetahuan yang mutlak diperlukan, karena tanpa pengetahuan tersebut, iman dan keislaman kita tidak dapat dianggap sah. Melalui pemahaman tersebut, kita dapat menerima dan menghasilkan suatu manfaat, yaitu pengetahuan yang dapat diterapkan sesuai dengan perintah Allah dan dapat diamalkan secara syari'ah. Kewajiban kita untuk mempelajari pengetahuan ini adalah suatu kewajiban pribadi yang berkaitan dengan keyakinan (akidah) dalam hal iman.

Hal ini disebabkan oleh pemahaman bahwa dengan memiliki pengetahuan, kita dapat mengoreksi dan mengarahkan kembali akidah yang mungkin terdistorsi. Selain itu, sebagai individu yang bertanggung jawab (*mukallaf*)³, Juga, kita memiliki kewajiban untuk mencari pengetahuan yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban lain dalam Islam, seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Islam juga mengharuskan kita untuk mencari berbagai macam pengetahuan dunia yang memberikan manfaat dan membimbing kita dalam hal-hal yang terkait dengan kehidupan di dunia ini. Tujuan dari hal ini adalah agar setiap Muslim tidak tertinggal dan dapat mengikuti

³*Mukallaf* adalah seseorang yang telah memenuhi beberapa kriteria untuk menyandang kewajiban dari Allah sebagai konsekuensi dari beban *taklif*-nya.

perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat membawa kemajuan bagi seluruh umat manusia dalam batasan yang dikehendaki oleh Allah Swt.

Nasihat yang diberikan oleh Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad memberikan motivasi kepada umat Islam untuk terus mengejar ilmu dan melanjutkan proses pembelajaran dengan tujuan mempertahankan kedudukan yang istimewa di hadapan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa rasa takut kepada Allah seharusnya menjadi faktor yang mendorong setiap aktivitas manusia. Melalui perbuatan baik, tampaknya iman yang disertai dengan pengetahuan dapat menghasilkan perasaan cinta yang kuat. Dalam kaidah *ushûliyyah*⁴ disebutkan “*al-Amru yadûllu ‘Ala al-Wujûb*” Pengertian yang terkandung di dalam kalimat ini adalah bahwa jika kalimat mengandung *amr* (perintah), hal tersebut menunjukkan kewajiban untuk melaksanakan tindakan yang disebutkan, yaitu menuntut ilmu. Kewajiban untuk menuntut ilmu ini memiliki dasar yang kuat, karena tanpa pengetahuan, manusia tidak mampu mengelola dirinya sendiri dan lingkungannya dengan lebih baik dan berkualitas. Tanpa pengetahuan tentang dunia di sekelilingnya, di mana ia tinggal, dan tanpa keterlibatan dalam interaksi sosial, perkembangan manusia tidak dapat mencapai tingkat

⁴Kaidah *Ushûliyyah* merupakan kaidah-kaidah yang dapat digunakan untuk memahami hukum-hukum mengenai perbuatan manusia, yang ada dalam nash al-Qur’an dan Hadist yang telah dihasilkan oleh ulama’ ushul *fiqh* berdasarkan penelitian mereka terhadap ketentuan atas undang-undang bahasa arab.

yang optimal. Akibatnya, tanpa menuntut ilmu, peradaban dan kemajuan tidak akan terwujud.

Adapun manfaat menuntut ilmu menurut Habib Abdullah al-Haddad:

Pertama, pengetahuan akan meningkatkan status seorang yang beriman melebihi orang-orang lain yang melayani. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. al-Mujadalah/58: 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Artinya: *Tuhan akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dengan beberapa tingkatan dibandingkan dengan mereka yang diberi pengetahuan.*

Dan juga Allah Swt berfirman dalam Q.S. Az-Zumar/39: 9.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

Artinya: *Katakanlah (hai Muhammad), apakah orang-orang yang memiliki pengetahuan sama dengan orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan.*

Ayat tersebut memberikan dorongan kepada setiap individu dan kelompok untuk aktif mencari ilmu, meningkatkan pengetahuan, dan mendalami ilmu pengetahuan guna memperkuat keimanan mereka kepada Allah. Nasihat dari Habib Abdullah Bin Alwi al-Haddad yang terkandung dalam ayat tersebut menggarisbawahi bahwa orang yang memiliki pengetahuan tidak dapat disamakan dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, Allah lebih

memilih dan mengangkat derajat orang yang memiliki pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan.

Allah meningkatkan kedudukan orang-orang yang beriman yang taat dan patuh, yang senantiasa mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta berusaha menciptakan kedamaian, keamanan, dan ketenangan dalam masyarakat. Selain itu, Allah juga memberikan dukungan kepada orang-orang yang berpengalaman yang menggunakan pengetahuannya untuk tujuan tersebut, sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ayat ini dengan jelas menyampaikan bahwa orang yang memiliki kedudukan tertinggi di sisi Allah adalah mereka yang beriman, berpengetahuan, dan mengamalkan pengetahuannya sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Kedua menurut Habib Abdullah Alwi al-Haddad adalah jaminan Allah terhadap rizki bagi orang yang menuntut ilmu, Dalam hadits nabi:

ان الله تكفل لطالب العلم برزقه

Artinya: *Sebenarnya Allah menjamin penghidupan (rizki) bagi mereka yang berusaha menuntut ilmu (H.R. Bukhari).*

Hadits, seperti yang telah dikatakan, adalah jaminan umum dari semua maknanya yang jatuh ke tanah sebagaimana telah di firmankan dalam Q.S Hud/11: 6.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

Artinya: *Setiap hewan yang hidup di bumi mendapatkan rizkinya dari Allah”.*

Menurut jaminan Allah, mata pencaharian pencari ilmu harus meningkatkan kesejahteraannya, membantunya dan menyelamatkannya dari kesulitan dan kesusahan untuk mencari nafkah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pencarian ilmu memiliki pentingnya yang sangat besar. Mencari ilmu menjadi hal yang krusial dalam kehidupan manusia, karena melalui ilmu, segala kebutuhan dan keinginan manusia dapat terpenuhi baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Tanpa ilmu, kesuksesan tidak akan tercapai, sebab ilmu merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, seperti kebutuhan akan oksigen bagi manusia untuk bernafas.

Contohnya, dalam kehidupan sehari-hari, dapat diamati bahwa setiap jenis pekerjaan membutuhkan ilmu. Orang-orang yang memiliki pengetahuan yang tinggi umumnya memiliki standar hidup yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan terbatas. Baik itu dalam bidang ilmu agama maupun ilmu umum, mereka tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan, pakaian, dan obat-obatan. Manusia harus terus beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan zaman. Jika seseorang berhenti mengembangkan pengetahuannya seiring dengan perkembangan zaman, mereka akan tertinggal dan tidak dapat hidup sesuai dengan tuntutan zaman. Terutama di era globalisasi seperti sekarang, masyarakat sangat membutuhkan ilmu pengetahuan yang relevan.

Dalam Islam, sangat ditekankan pentingnya pencarian ilmu, karena ilmu dianggap sebagai kunci pembuka segala hal. Kita perlu menyadari bahwa jika seseorang, kelompok, atau bahkan sebuah bangsa ingin menjadi individu yang baik, mereka harus memahami esensi dan peran ilmu pengetahuan yang membentuk dan membimbing jiwa dan roh. Ilmu adalah cahaya yang dapat mengubah jalan kejahatan dan kebodohan, serta menghasilkan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, selama itu tetap berada dalam koridor agama.

B. Penerapan Menuntut Ilmu Menurut Syekh al-Zarnuji

1. Niat yang Ikhlas

Langkah pertama yang diambil oleh para pencari ilmu sebagai senjata dan standar adalah memiliki niat yang tulus kepada Allah Swt, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Secara etimologi, niat merujuk pada tujuan suatu tindakan, yakni kehendak yang ada dalam hati dan janji untuk melaksanakan sesuatu. Niat merupakan syarat penting untuk menentukan kesesuaian atau penerimaan suatu perbuatan, dan dalam ibadah, pahala yang diperoleh hanya bergantung pada niat yang tulus (kerana Allah Swt). Hal ini sesuai dengan ajaran Rasulullah saw seperti yang ditegaskan dalam hadits.:

الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِيٍّ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: *Dalam riwayat dari Amirul Mukminin, Umar bin al-Khattab, beliau menyampaikan, Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: Setiap perbuatan tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan dibalas berdasarkan niatnya. Jika seseorang melakukan hijrah dengan niat untuk mencari keridhaan Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya akan diterima sebagai perbuatan yang ditujukan kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun, jika seseorang melakukan hijrah dengan niat untuk mendapatkan kehidupan yang baik di dunia atau untuk menikahi seorang wanita, maka hijrahnya akan dinilai berdasarkan niat yang dia tuju (H.R. Bukhari dan Muslim).*

Dalam menanamkan sikap ikhlas dalam menuntut ilmu ini Syekh al-Zarnuji secara tegas mengatakan:

و ينبغي ان ينوى المتعلم بطلب العلم رضا الله تعالى و الدار الآخرة و ازالة
الجهل عن نفسه و عن سائر أجهال و احياء الدين و ابقاء الإسلام فإن بقاء الإسلام با
لعلم

Artinya: *Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap pelajar memiliki niat yang kuat dalam mencari ilmu dan mencari keridhaan Allah Swt. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pahala di akhirat, menghilangkan kebodohan yang ada dalam dirinya dan dalam orang-orang yang masih berada dalam kebodohan, serta memiliki niat untuk menghidupkan dan menjaga kelestarian agama Islam. Karena keberlanjutan agama itu sendiri dapat dipertahankan melalui pengetahuan.*

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa niat pencari ilmu haruslah tulus dan mengharapkan keridhaan Allah, karena Allah mendorong dan menekankan hal ini kepada manusia. Oleh karena itu, jika seseorang mencari ilmu hanya untuk mendapatkan gelar atau status sosial, serta penghasilan yang lebih tinggi, mereka tidak akan mencapai keberkahan yang sejati. Lebih baik jika mereka mencari ilmu dengan tujuan yang baik,

sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw, yaitu untuk mendapatkan keutamaan yang Allah janjikan kepada orang-orang yang menuntut ilmu:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُتَنَعَى بِهِ وَجْهَ اللَّهِ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ
عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: *Jika seseorang mencari ilmu yang seharusnya dijalani dengan niat untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt, namun ia malah mempelajarinya semata-mata untuk mencari keuntungan dunia, maka dia tidak akan merasakan kenikmatan surga (H.R. Imam Ahmad).*

Menurut Syekh al-Zarnuji, penting bagi para pencari ilmu untuk menjaga kesungguhan selama proses belajar agar upaya mereka tidak sia-sia. Niat yang tulus adalah dasar dari segala sesuatu. Selain itu, para penuntut ilmu harus membersihkan hati mereka dari kejelekan sebelum memulai belajar. Hal ini karena menuntut ilmu, sebagaimana ibadah dan persiapan dalam beribadah, harus dilakukan dengan hati yang suci. Proses pembelajaran juga menjadi kesempatan bagi individu untuk memperbaiki dan memperindah jiwa mereka dengan sifat-sifat mulia.

Terlebih lagi, jika seorang penuntut ilmu mengatakan, “Saya tidak menginginkan gelar untuk keuntungan dunia, tetapi saya berharap bahwa sistem ini dapat menjadikan orang-orang saleh melalui gelar tersebut,” dapat dikatakan bahwa hal itu hanya dapat tercapai jika Anda memperoleh gelar akademik atau gelar untuk kepentingan orang lain melalui pengajaran, administrasi, atau bidang sejenis. Tujuan tersebut adalah aman dan tidak

menimbulkan kerugian sedikitpun, karena itu adalah tujuan yang baik dan benar.

Dari pendapat di atas, jika seseorang menuntut ilmu hanya dengan tujuan dunia semata dan mengabaikan tujuan akhirat, maka itu tidaklah cocok bagi seorang penuntut ilmu. Hal ini karena pada hakikatnya dunia hanya merupakan tempat singgah bagi manusia untuk mempersiapkan perjalanan yang lebih panjang, yaitu kehidupan setelah kematian.

Menurut al-Ghazali, pencarian ilmu dan segala jenis pengetahuan lainnya adalah melalui transformasi jiwa, di mana kesucian jiwa ditempatkan di atas akhlak yang rendah. Dalam pemikiran beberapa peneliti, jelas bahwa memberikan prioritas pada niat dalam proses belajar sangat penting dalam aktivitas manusia, terutama dalam konteks pencarian ilmu.

Dalam usaha mencari ilmu, sangatlah penting untuk memberikan prioritas pada keikhlasan semata-mata karena Allah. Jika seseorang tidak ikhlas karena Allah, maka ia tidak akan memperoleh manfaat yang sebenarnya dari ilmu yang diperolehnya. Hal ini sejalan dengan petunjuk yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi yang mendorong untuk berlaku ikhlas dalam segala hal. Allah Swt juga menegaskan pentingnya ikhlas dalam firman-Nya Q.S. Al-Bayyinah/98: 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya: *Padahal mereka hanya diperintahkan untuk mengabdikan diri kepada Allah dengan keikhlasan dan patuh kepada-Nya semata-mata karena agama.*

Di samping itu, penulis menyimpulkan dari beberapa pandangan tersebut bahwa jika melihat situasi saat ini, terlihat bahwa masih jauh dari harapan para ahli pendidikan Islam. Banyak penuntut ilmu yang lebih mengedepankan kepentingan pribadi yang bersifat sekuler. Hal ini hampir tidak dapat disangkal, karena kebanyakan dari mereka terpengaruh oleh gemerlapnya kehidupan dunia. Namun, pandangan ini tidak berarti menolak mereka yang dengan tulus mencari ilmu. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi seseorang untuk menanamkan nilai niat ikhlas dalam proses menuntut ilmu.

2. Berlapang Dada dalam Masalah

Hati penuntut ilmu perlu menerima perbedaan pendapat yang muncul dari proses ijtihad. Karena perbedaan pendapat di antara para ulama dapat diklasifikasikan sebagai masalah yang tidak memungkinkan adanya ijtihad, karena inti masalahnya jelas dan tidak ada alasan yang berbeda dalam hal ini.

Tetap akan ada kelompok orang yang berusaha menyimpangkan umat Islam dengan pemahaman yang sesat, dengan mengklaim bahwa mereka mengikuti ajaran yang berasal dari para sahabat dan generasi Salaf yang

saleh. Mereka berusaha untuk memberikan prioritas yang lebih tinggi pada kepentingan individu daripada kepentingan umat dengan dalih mempertimbangkan sesuatu yang diperintahkan dalam Islam.

Seringkali, perbedaan pendapat dapat menghasilkan konflik, perselisihan, atau diskusi yang akhirnya berujung pada permusuhan dan pertengkaran. Namun, hal ini sebaiknya dihindari oleh orang yang berpengalaman, karena seharusnya mereka mencari solusi atas masalah tersebut dan tidak menyalahkan orang lain.

Dalam menanamkan sikap berlapang dada dalam masalah menuntut ilmu ini Syekh al-Zarnuji secara tegas mengatakan:

و يختار العتيق دون المحدثات قالوا عليكم بالعتيق وإياكم و المحدثات وإياكم ان تشتغل بهذا الجدل الذى ظهر بعد انقراض الاكابر من العلماء فإنه يبعد اطّالب عن الفقه ويضيع العمر الو حنشة والعداوة وهو من اشاط اساعة وارتفاع العلم و الفقه

Artinya: Sebaiknya seorang pelajar memilih untuk mempelajari ilmu yang telah ada sejak lama. Hindari memilih ilmu baru yang tidak memiliki dasar dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Para ulama menyarankan untuk tetap berpegang pada ilmu yang telah ada sejak lama dan tidak memilih ilmu yang baru. Jangan mengambil waktu untuk mempelajari ilmu debat, yang muncul setelah wafatnya para ulama besar. Ilmu debat hanya akan mengalihkan orang dari tujuan belajar ilmu fiqih, membuang-buang waktu, mengganggu ketenangan hati, dan menyebabkan konflik dan permusuhan.

Selain itu, dalam menuntut ilmu, penuntut ilmu harus memiliki sikap toleransi terhadap isu-isu kontroversial yang timbul sebagai hasil dari ijtihad. Terdapat topik-topik yang diperdebatkan di antara ulama yang mungkin tidak memerlukan ijtihad karena masalahnya sudah jelas dan tidak ada ruang

untuk perdebatan, atau mungkin memang diperbolehkan untuk melakukan ijtihad sehingga orang-orang memiliki pendapat yang berbeda terkait masalah tersebut.

Dalam percakapan, terdapat dua jenis debat. *Pertama*, debat yang bertujuan untuk memperdaya orang-orang yang bodoh dan untuk mengajak orang-orang cerdas untuk mengalahkan mereka. Jenis debat ini dianggap tercela. *Kedua*, debat yang bertujuan untuk mencari kebenaran, bahkan jika kebenaran tersebut terdapat dalam argumen lawan. Jenis debat seperti ini diperintahkan atau diperbolehkan dalam proses menuntut ilmu karena tujuannya adalah untuk mencari hakikat kebenaran dari suatu ilmu.

3. Bersikap Sabar dalam Menuntut Ilmu

Menurut arti kata, sabar berarti menahan diri untuk tidak segera melepaskan perasaan, mengendalikan kemarahan, mampu menghadapi cobaan, memiliki ketegasan, serta menjaga ketenangan. Sabar memiliki tiga jenis, yang pertama adalah kesabaran dalam mentaati perintah Allah, yang kedua adalah kesabaran dalam meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah, dan yang ketiga adalah kesabaran dalam menghadapi takdir yang telah ditentukan oleh Allah bagi kita.

Kesabaran adalah salah satu karakter mulia dalam Islam. Ini dapat terwujud dalam bentuk sabar dalam mentaati perintah Allah, sabar dalam menolak kemaksiatan, dan sabar dalam menghadapi ujian-ujian dunia.

Keberhasilan di dunia dan kemenangan di akhirat hanya dapat dicapai melalui kesabaran yang teguh.

Kesabaran adalah kunci untuk mencapai segala hal yang mulia. Oleh karena itu, kesabaran adalah hal yang sangat penting dan diperlukan, karena baik kesabaran itu sendiri maupun pengembangannya telah diperintahkan kepada manusia. Melalui kesabaran, seseorang dapat mencapai tingkat iman yang tinggi, dan dengan kesabaran pula seseorang dapat mencapai kesempurnaan iman. Allah Swt berfirman dalam Q.S Ali Imran/3: 200.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu bersabar dan memperkuat kesabaranmu, serta tetap waspada di perbatasan negerimu. Dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapatkan keberuntungan.*

Yahya bin Abi Katsir memberikan penafsiran terhadap ayat ini dan menyatakan bahwa ayat tersebut merujuk pada proses akumulasi ilmu. Menurutnya, seseorang hanya bisa mencapai pengetahuan melalui kesabaran. Beliau juga mengungkapkan bahwa seseorang tidak dapat memperoleh pengetahuan dengan sikap yang santai dan malas. Dengan kesabaran, ketidaktahuan dapat terhapuskan dan kebijaksanaan ilmu akan terasa.

Seorang penuntut ilmu perlu memiliki dua bentuk kesabaran, yaitu: *pertama*, kesabaran dalam proses menghafal ilmu, memahami konsep-konsep ilmu, dan menghadiri pertemuan akademik. Semua ini memerlukan

ketekunan dan kesabaran yang tinggi. *Kedua*, kesabaran dalam berbagi dan menyampaikan ilmu kepada orang lain. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengkomunikasikan ilmu dengan sabar, menghormati hak-hak guru, dan bersabar dalam menjawab pertanyaan serta memberikan pemahaman kepada orang lain.

Dalam menanamkan sikap sabar dalam masalah menuntut ilmu ini al-Zarnuji secara tegas mengatakan:

و يصبر على المحن و البليات قيل خزائن المنى على قنا طير المحن و انشدت

Artinya: *Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, seseorang yang sedang belajar harus bersabar dalam menghadapi ujian dan cobaan. Dalam hal ini, dikatakan bahwa proses belajar adalah seperti sebuah gedung keanugerahan yang penuh dengan ujian dan cobaan.*

Dapat disimpulkan dari pendapat yang telah disampaikan bahwa kesabaran sangat dibutuhkan oleh seseorang yang sedang duduk untuk menuntut ilmu, termasuk dalam situasi di mana pemahaman tidak tercapai. Kesabaran merupakan kualitas terpenting bagi orang beriman. Seorang beriman akan bersyukur atas nikmat yang diterimanya dan bersabar menghadapi musibah atau cobaan. Dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah Swt, orang beriman akan bersabar dan ketika melakukan sesuatu dengan tulus, mereka akan meningkatkan pahala dan cinta kepada Allah.

Kesabaran dan kekuatan merupakan dasar dari segala hal, namun jarang dilakukan oleh banyak orang. Oleh karena itu, seorang penuntut ilmu harus memiliki hati yang teguh dan sabar dalam proses belajar. Mereka tidak boleh menyerah sebelum pemahaman yang sempurna tercapai, dan tidak boleh berpindah ke bidang lain sebelum benar-benar memahaminya.

Kesabaran memiliki manfaat yang besar dalam menyetatkan jiwa dan memperkuat kepribadian seorang muslim, sehingga mereka lebih mampu menghadapi beban hidup. Hal ini juga berpengaruh pada pikiran dalam menghadapi segala masalah kehidupan, sehingga perilaku seseorang dapat menjadi terapi bagi pikirannya. Orang yang memiliki jiwa sabar akan merasakan ketenangan. Ketenangan pikiran memiliki efek positif pada kesehatan mental dan fisik.

Dengan pikiran yang tenang, hidup menjadi lebih menyenangkan di dunia. Nafsu manusia bisa dikendalikan dan godaan dunia tidak akan mendorong seseorang untuk menyimpang dari jalan yang ditetapkan oleh Allah Swt. Hidup yang tenang, nyaman, dan bahagia di dunia maupun di akhirat merupakan keberhasilan bagi orang-orang yang sabar. Kesabaran juga bisa menjadi sumber daya yang kuat.

Ketika diuji dengan rasa tidak faham dalam menuntut ilmu, seseorang dapat menggunakan kesabarannya untuk melawan perasaan tersebut dengan kembali merujuk kepada Allah. Bersabarlah dengan segala keputusan-Nya, sehingga rasa kesal atau sedih ketika tidak memahami sesuatu dalam proses

belajar menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami betapa besar kuasa-Nya. Dalam hal ini, rasa sakit fisik tidak akan meningkatkan rasa sakit psikologis, dan sebaliknya, jika segalanya dikembalikan kepada Allah Swt, yang merupakan penyembuh yang maha besar.

4. Bersungguh-sungguh dalam Menuntut Ilmu

Sebagai seorang muslim, penting bagi kita untuk rajin mencari ilmu. Oleh karena itu, tidaklah pantas bagi seorang pencari ilmu untuk menjadi malas dalam mengejar ilmu. Seorang penuntut ilmu harus selalu menghadiri kegiatan ilmu dan berusaha untuk datang lebih awal agar tidak terlambat. Mengejar ilmu memiliki prioritas yang lebih tinggi daripada amalan sunnah dan kewajiban kifayah.

Para pencari ilmu harus memiliki dedikasi yang tinggi, karena tanpa keseriusan mereka, mereka tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat tidak bisa diperoleh secara kebetulan, melainkan melalui usaha dan ketekunan yang sungguh-sungguh.

Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair memberikan informasi kepada kami. Keduanya mengatakan bahwa Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami, yang mendapatkan cerita tersebut dari Rabi'ah bin Utsman, yang mendengarnya dari Muhammad bin Yahya bin Habban, yang didapatkannya dari al-A'raj, yang mendengarnya dari Abu Hurairah. Abu Hurairah mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرَصَ عَلَى مَا
يُنْفَعُكَ وَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَتْ كَذَا وَكَذَا
وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Artinya: Seorang mukmin yang memiliki kekuatan lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Namun, dalam keduanya terdapat kebaikan. Jadilah bersemangat terhadap segala hal yang bermanfaat bagimu, memohon pertolongan kepada Allah, dan janganlah merasa lemah. Jika suatu hal menimpa dirimu, janganlah mengucapkan, "Andai saja aku melakukan ini, maka hasilnya akan begini dan begitu." Sebaliknya, ucapkanlah, "Ini adalah takdir Allah." Dan segala sesuatu yang Allah kehendaki, pasti akan terjadi. Karena mengungkapkan prasangka yang tidak nyata hanya akan membuka pintu bagi godaan setan.

Hal yang paling penting bagi orang yang memiliki pengetahuan adalah pemahaman. Ini berarti memahami apa yang telah dijelaskan oleh Allah dan apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah. Karena banyak orang yang mendapatkan pengetahuan, tetapi tidak memahaminya.

Tidaklah cukup hanya menghafal Kitabullah dan memahami bagian yang mudah dari sunnah Rasul-Nya tanpa pemahaman yang mendalam. Terdapat banyak kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang yang membuat keputusan berdasarkan hafalan teks, tetapi tidak sesuai dengan maksud Allah Swt dan Rasul-Nya, sehingga muncul kesalahan yang disebabkan oleh hal ini.

Syaikh Utsaimin mengingatkan kepada para penuntut ilmu dengan perkataan:

Saya ingin menyoroti satu hal yang penting: kesalahan dalam pemahaman seringkali lebih berbahaya daripada kesalahan karena ketidaktahuan. Orang bodoh yang melakukan tindakan bodoh menyadari bahwa mereka bodoh dan mereka akan belajar. Namun, orang-orang yang memiliki pemahaman yang salah, mereka meyakini bahwa mereka memiliki pengetahuan dan mereka yakin bahwa apa yang mereka pahami adalah yang dimaksudkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Inilah jenis kesalahan yang sangat berbahaya.

Dalam menanamkan sikap bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu ini Syekh al-Zarnuji secara tegas mengatakan:

وَأَمَّا اخْتِيَارُ أَشْرِكٍ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمَجْدَّ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبَ الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ
وَالْمُتَقَهِّمِ وَيَفْرَّ مِنَ الْكِسْلَانِ وَالْمَعْطَلِّ وَالْمَكْتَارِ وَالْمُفْسِدِ وَالْفِتَّانِ

Artinya: *Dalam memilih teman, disarankan untuk memilih teman yang rajin, taat pada nilai-nilai agama, memiliki integritas yang tinggi, dan memiliki pemahaman yang baik. Sebaliknya, hindarilah teman yang malas, suka menganggur, banyak bicara tanpa tindakan yang nyata, dan memiliki perilaku yang merusak. Terlebih lagi, hindarilah teman yang suka menyebarkan fitnah.*

Seorang penuntut ilmu harus bekerja keras sampai lelah untuk berhasil, tidak pernah berhenti dan menghargai pentingnya ilmu. Ilmu yang berguna membuat nama seseorang tetap hidup, namanya tetap harum bahkan setelah mereka mati. Betapa mulianya manusia yang memiliki ilmu dan rajin mengamalkannya baik di hadapan Allah maupun sesama manusia.

Selain itu, penuntut ilmu tidak boleh malas dalam memperjuangkannya. Karena belajar syariat itu butuh keseriusan. Seseorang

tidak memetik hasil keringatnya sendiri tanpa berusaha sungguh-sungguh untuk menaburnya dan diharuskan bagi seorang penuntut untuk dengan sepenuh hati mencari ilmu yang bermanfaat, baik bagi dirinya maupun orang lain, dengan seizin Allah Swt.

5. Bersikap Zuhud dalam Menuntut Ilmu

Berikut adalah ringkasan dari konsep pendidikan zuhud yang disampaikan oleh Syekh al-Zarnuji:

- a) Menyikapi niat untuk belajar, beliau menjelaskan bahwa penuntut ilmu harus mempertimbangkan fakta, bahwa ilmu yang mereka peroleh dengan sangat usaha yang serius tidak boleh digunakan sebagai sarana untuk melanjutkan kehidupan material duniawi. Karena pada dasarnya dunia itu hina, nilainya kecil, dan tidak abadi. Beliau menulis lebih jelas :

وينبغي لطالب العلم ان يتفكر في ذلك فانه يتعلم العلم بجهد كثير فلا يصرفه الى

الدنيا الحفيرة القليلة الفانية

Artinya: Sebaiknya para penuntut ilmu memperhatikan hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya. Sebab dengan melewati perjalanan yang panjang dan penuh perjuangan, tidaklah pantas jika ilmu pengetahuan yang telah diperoleh digunakan semata-mata untuk mengumpulkan kekayaan dunia yang rendah nilainya dan hanya bersifat sementara.

- b) Orang yang sedang dalam tahap belajar harus mengurangi sebanyak mungkin keterlibatannya dalam kegiatan dunia. Hal ini penting agar

tidak memberikan beban pikiran yang dapat mengganggu dan menghambat fokus dalam proses belajar. Sebagai penuntut ilmu, tidak seharusnya merasa sedih atau khawatir terkait urusan dunia, karena perasaan tersebut tidak memberikan manfaat yang nyata, namun justru dapat berdampak negatif pada hati, pikiran, dan tubuh, serta dapat merusak amal kebaikan yang telah dilakukan. Sebaliknya, perhatian harus lebih difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan akhirat. Secara tegas Syekh al-Zarnuji menulis:

ولا بد لطالب العلم من تقليل العلامة الدنيوية بقدر الوسع فهذا اختاروا الغربة

Artinya: Sangat penting bagi para pelajar untuk mengurangi keterlibatan mereka dalam urusan dunia sejauh yang mereka mampu. Terlalu banyak memikirkan urusan dunia hanya akan menjadi hambatan dalam mencapai tujuan mereka. Oleh karena itu, banyak pelajar yang lebih memilih untuk belajar di luar daerah asal mereka.

وليهتم العاقل لامر الدنيا لان الهم والحزن لا يرد مصيبة ولا ينفع بل يضر

القلب والعقل واليدن ويخل بأعمال الخير ويهتم لامر الآخرة فلأنه ينفع

Artinya: Bagi mereka yang menggunakan akal, disarankan untuk tidak terlalu memikirkan urusan dunia yang tidak jelas dan tidak memberikan manfaat apa pun. Memikirkan hal-hal yang belum pasti hanya akan merusak hati, pikiran, dan tubuh, serta dapat mengganggu amal kebaikan. Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan oleh orang yang berakal adalah memfokuskan perhatian pada amal-amal akhirat yang memiliki manfaat yang besar.

Dalam upaya menimba ilmu dengan sikap zuhud, sangat penting untuk menghindari sikap malas dalam belajar dan menuntut ilmu. Sikap zuhud

seharusnya mendorong penuntut ilmu untuk semakin rajin dalam menuntut ilmu, karena ilmu memiliki peran penting dalam mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Tanpa ilmu, seseorang akan kesulitan mencapai kebahagiaan yang dimaksud.

6. Bersikap Tawadhu' dan Wara'

Syekh al-Zarnuji mengungkapkan bahwa tawadhu dalam konteks pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah sebuah sikap yang wajib ada dan harus diamalkan oleh setiap Muslim, terutama para ilmuwan dan peneliti. Tawadhu berarti tidak membanggakan diri, tidak menyombongkan diri, serta tidak merendahkan atau menghinakan diri secara berlebihan. Seorang ilmuwan tidak boleh merasa sombong dengan ilmu yang dimilikinya, karena sebenarnya ilmu yang dimiliki tersebut tidaklah begitu banyak, terlebih jika dibandingkan dengan luasnya pengetahuan yang dimiliki oleh Allah Swt. Dalam kitabnya, Syekh al-Zarnuji menulis:

والتواضع بين التكبر والذلة، والعفة كذلك، ويعرف ذلك في كتاب الأخلاق

Artinya: Seorang yang memiliki ilmu sebaiknya memiliki sikap tawadhu' yang merupakan sikap tengah-tengah antara sikap sombong dan sikap merasa rendah diri. Selain itu, juga sebaiknya memiliki sikap iffah, yang lebih lanjut penjelasannya dapat ditemukan dalam kitab akhlak.

Syekh al-Zarnuji secara khusus membahas pentingnya sifat wara dalam pendidikan dan menyediakan bab yang secara eksplisit membahas wara. Menurutnya, wara dalam menuntut ilmu memiliki hakikat yang sangat

penting. Beliau mengutip sebuah pernyataan yang disampaikan dalam hadits sebagai rujukan:

روى بعضهم حديثاً في هذا الباب عن رسول الله ﷺ أنه قال: من لم يتورع في تعلمه ابتلاه الله تعالى بأحد ثلاثة أشياء: إما أن يميته في شبابه، أو يوقعه في الرساتيق، أو يبتليه بخدمة السلطان؛ فكلما كان طالب العلم أروع كان علمه أنفع، والتعلم له أيسر وفوائده أكثر

Artinya: Siapa pun yang tidak menjaga wara saat menuntut ilmu, maka Allah Swt akan menguji mereka dengan salah satu dari tiga hal: meninggal dalam usia muda, tinggal di lingkungan dengan orang-orang bodoh, atau menjadi hamba dari seorang penguasa. Selama individu yang mencari ilmu tetap berpegang pada wara, ilmunya akan menjadi lebih bermanfaat, belajar akan menjadi lebih mudah, dan mendapatkan manfaat yang lebih besar.

Usaha dalam menjaga sifat wara juga melibatkan beberapa hal, di antaranya adalah menghindari pergaulan dengan orang-orang yang berpotensi menyebabkan kecelakaan, terjerumus dalam perbuatan maksiat, dan menganggur. Karena bergaul dengan lingkungan yang buruk akan membawa dampak negatif. Selain itu, bagian dari wara adalah tidak memenuhi keinginan perut secara berlebihan, menghindari tidur berlebihan, dan mengurangi pembicaraan yang tidak bermanfaat.

7. Mengagungkan Ilmu dan Ahlinya

Dalam konteks pendidikan, pengetahuan menjadi dasar utama dalam proses pembelajaran, dan salah satu cara untuk menghormati pengetahuan adalah dengan memberikan penghormatan kepada mereka yang memiliki

pengetahuan (para ilmuwan). Syekh al-Zarnuji menjelaskan bahwa seseorang hanya akan dapat memperoleh manfaat dari pengetahuan jika ia memiliki rasa hormat terhadap pengetahuan itu sendiri serta menghormati para ahli dalam bidang tersebut.

اعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله، وتعظيم الأستاذ
وتوقيره

Artinya: *Pahamilah bahwa seseorang yang berusaha mencari ilmu tidak akan berhasil dan tidak akan memperoleh manfaat darinya kecuali jika ia menghormati ilmu itu sendiri serta para ahli dan guru yang mengajarkannya.*

Disebutkan pada sebuah kata mutiara:

قيل: ما وصل من وصل إلا بالحرمة، وما سقط من سقط إلا بترك الحرمة

Artinya: *Keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan hanya akan terjadi jika mereka menghormati tujuan tersebut, sedangkan kegagalan terjadi karena kurangnya penghormatan terhadap tujuan tersebut.*

Seperti yang telah dijelaskan oleh Syekh al-Zarnuji sebelumnya, kesuksesan seseorang tidak hanya bergantung pada kecerdasan dan ketekunan dalam belajar, tetapi juga bergantung pada penghargaan yang diberikan kepada para ahli yang berilmu. Seseorang dapat menunjukkan penghargaannya terhadap seorang ilmuwan dengan berbicara dengan sopan, menghindari berjalan di depannya, berbicara hanya dengan izin, menghindari pertanyaan yang membosankan, dan menghormati keluarga dan kerabat dekatnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika seorang penuntut ilmu diharapkan untuk memberikan prioritas penghormatan kepada

anak-anak, istri, atau saudara-saudara dari seorang kyai, karena sikap penghormatan ini sangat dihargai dalam proses pencapaian ilmu pengetahuan.

8. Permulaan, Ukuran, dan Tata Tertib Belajar

Syekh al-Zarnuji menyatakan bahwa hari Rabu merupakan waktu yang ideal untuk memulai proses belajar.

كان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين رحمه الله يوقف بداية السبق على يوم الأربعاء

Artinya: *Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin memulai belajar tepat pada hari rabu.*

Kemudian beliau melanjutkan lagi, karena hari Rabu adalah hari dimana diciptakannya cahaya. Seperti yang beliau jelaskan di bawah ini:

وهذا لأن يوم الأربعاء يوم خلق فيه النور، وهو يوم نحس في حق الكفار فيكون مباركاً للمؤمنين

Artinya: *Karena hari rabu adalah hari dimana Allah Swt menciptakan Cahaya (nûr).*

Ketika memulai belajar ilmu harus terlebih dahulu memahami pelajaran sederhana. Seperti penelaahan tulisan suci yang sederhana (kitab awal), itu juga termasuk menghindari kebosanan. Setelah itu, ada baiknya menuliskan ilmu yang telah sudah dipelajari, karena catatan ini akan berguna nantinya. Dan tidak boleh menulis sesuatu yang tidak dimengerti karena dapat melemahkan kecerdasan dan membuang waktu.

Syekh al-Zarnuji juga mengatakan bahwa seorang murid harus terlibat dalam diskusi atau refleksi karena dengan refleksi semua masalah akan terpecahkan dan akan diperoleh jawaban yang benar. Seorang murid harus membiasakan diri membeli buku sebelum memulai pelajaran karena pertama kali membeli buku adalah seperti ungkapan berikut:

ولا بد لطالب العلم من المذاكرة، والمناظرة، والمطارحة

Artinya: *Seorang pelajar harusnya melakukan diskusi dalam bentuk mudzâkarah, munadharah, dan mutharahah.*

Mudzâkarah bermaksud bertukar pendapat dalam perenungan untuk melengkapi ilmu yang selama ini tidak diketahui. Adapun *Munadharah* mereka saling mengkritisi pendapat, dan *Mutharahah* menegaskan bahwa hal ini dilakukan agar persoalan dapat diselesaikan dengan jawaban yang tepat dan benar.

9. Pintar memanfaatkan waktu belajar

Syekh al-Zarnuji menyampaikan bahwa waktu yang paling optimal untuk belajar adalah antara Maghrib dan Isya, menjelang subuh, serta pada awal masa remaja. Hal ini dikarenakan pada waktu-waktu tersebut, para penuntut ilmu memiliki kemampuan yang cepat dalam menanggapi dan memahami pelajaran.

وأفضل الأوقات شرح الشباب، ووقت السحر، وما بين العشائين وينبغي أن يستغرق

جميع أوقاته، فإذا مل من علم يشتغل بعلم آخر

Artinya: Waktu yang paling menguntungkan untuk belajar adalah pada awal masa remaja, saat waktu sahur berpuasa, dan antara Maghrib dan Isya. Namun, sebaiknya kita menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk belajar. Jika kita merasa bosan dengan suatu ilmu, sebaiknya kita beralih ke ilmu lain untuk tetap menjaga semangat belajar.

Dan beliau juga menceritakan bahwa waktu masa belajar itu tidak terbatas

قيل: وقت التعلم من المهد إلى اللحد. دخل حسن بن زياد في التفقه وهو ابن ثمانين

سنة، ولم يبت على الفراش أربعين سنة فأفتى بعد ذلك أربعين سنة

Artinya: Dikatakan bahwa masa belajar dimulai sejak seseorang berada di buaian hingga akhir hayatnya di keliang kubur. Sebagai contoh, Hasan bin Ziyad memulai belajar fiqh ketika berusia 80 tahun. Ia menghabiskan 40 tahun tanpa tidur di ranjangnya, dan kemudian 40 tahun berikutnya ia menjadi seorang mufti.

Waktu belajar tidak terbatas hanya sampai seseorang meninggal dunia.

Tidak ada hal yang memalukan ketika seseorang belajar di usia tua, karena belajar masih memungkinkan dengan kemauan dan tekad yang kuat. Oleh karena itu, jika masih berada dalam kategori usia muda, sangat penting untuk menggunakan waktu dengan baik agar tidak menyesal di masa yang akan datang.

C. Penerapan Menuntut Ilmu Menurut Habib Abdullah al-Haddad

Dari hasil penelitian, Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad memberikan penjelasan mengenai kriteria seorang murid yang ideal dalam menuntut yang terdapat di dalam kitab *Risâlah Adab Sulûk al-Murîd*. Bahwa beliau

menjelaskan seorang murid yang ideal itu haruslah mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Niat yang benar dalam mencari ilmu

Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad menyampaikan bahwa langkah pertama seorang murid dalam menuntut ilmu adalah memiliki keikhlasan dalam pencariannya serta niat yang tulus untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Untuk memastikan bahwa ilmu yang diperoleh memberikan manfaat, penting bagi seseorang untuk memiliki niat yang benar dalam belajar, bukan niat yang salah atau bermotifkan kesalahan. Selain itu, perlu dihindari penggunaan ilmu sebagai alat untuk mencari pujian dari orang lain (*riyâ'*), karena niat semacam itu akan membawa kesialan dan tidak akan mendapatkan keridhaan Allah Swt.

Amirul Mukminin, Abu Hafshah 'Umar bin Al-Khattab r.a., menyampaikan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw bersabda:

Artinya: mengingatkan bahwa setiap amal perbuatan manusia bergantung pada niatnya. Artinya, tujuan atau niat yang kita miliki akan menentukan hasil yang kita dapatkan. Dalam hal ini, seseorang akan mendapatkan konsekuensi dari apa yang dia niatkan (Muttafaq Alaih) (HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 19070.)⁵

Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dalam kitab nya menjelaskan:

⁵Ibnu Rajab Al-Hambali, *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1432H), Cet-10, 27.

إِعلم أنّ أوّل الطريق باعثة قويّ يُقذف في قلب العبد يُزعجه ويُقلقه ويحثّه على الإقبال
على الله والدار الآخرة، وعلى الإعراض عن الدنيا وعمّا الخلق مشغولون به من
عمارتها وجمعها والتّمثّع بشهواتها والاعتذار بزخارفها

Artinya: *Ketahuilah bahwa awal dari perjalanan spiritual adalah dorongan yang kuat yang merasuk ke dalam hati seorang hamba. Dorongan ini mengganggu dan membuatnya khawatir, mendorongnya untuk kembali kepada Allah dan mengarahkan dirinya menuju jalan akhirat. Dia merasa perlu untuk menjauh dari kegiatan dunia dan segala yang menyibukkan manusia. Dia merasa tidak tertarik lagi pada kekayaan duniawi dan terhindar dari tipuan perhiasannya.*⁶

Saat ini kita menyadari bahwa kunci untuk memperoleh ilmu adalah memiliki niat yang benar, yaitu mencari ilmu semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah Swt. Penulis sependapat dengan pendapat Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad tentang pentingnya niat dalam mencari ilmu di zaman ini. Ketika seseorang memulai perjalanan mencari ilmu, ia harus memiliki tekad yang kuat agar kelak berhasil mencapai tujuannya dan ilmu yang diperoleh bermanfaat dalam kehidupan masa depannya.

Proses menuntut ilmu harus dimulai dengan niat yang tulus dan baik, yaitu untuk mencari ridha Allah dan memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi masa depan. Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad juga menekankan pentingnya selalu memperbaiki niat dan belajar dengan ikhlas serta berpikir

⁶Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Risalah Adabul Suluki Al-murid* (Tarim: Dar AlHawi, 1994), 8.

sebelum bertindak. Menurutnya, hal-hal ini merupakan dasar dari setiap tindakan yang dilakukan, dan tindakan akan mengikuti niat yang baik.⁷

2. Bertaubat Kepada Allah Swt

Setiap individu memiliki kesalahan dan berbuat dosa, namun setiap manusia memiliki kewajiban untuk bertaubat kepada Allah dengan sungguh-sungguh. Dengan bertaubat, seseorang akan mendapatkan kasih sayang dari Allah yang Maha Kuasa. Menurut Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dalam bukunya, ia mengungkapkan pentingnya seorang pelajar untuk selalu bertaubat, sebagaimana yang dijelaskan di dalam kitab *Risâlah Adab Sulûk al-Murîd*:

وَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الْمُرِيدُ فِي طَرِيقِ اللَّهِ تَصْحِيحُ التَّوْبَةِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ جَمِيعِ الذَّنُوبِ

Artinya: Langkah pertama yang harus diambil oleh seorang murid untuk menjalani perjalanan menuju Allah adalah dengan tulus bertaubat kepada-Nya dari segala perbuatan dosa.⁸

Terlebih lagi, Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad juga menguraikan mengenai pentingnya bertaubat baik dari dosa-dosa kecil maupun dosa-dosa besar, dari kesalahan yang tampak secara nyata maupun yang tersembunyi di dalam hati.

وَعَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَحْتَرِزَ مِنْ أَصْغَرِ الذَّنُوبِ فَضْلاً عَنْ أَكْبَرِهَا أَشَدَّ مِنْ إِحْتِرَازِهِ مِنْ

تَنَاوُلِ السُّمِّ الْقَاتِلِ، وَيَكُونُ خَوْفُهُ لَوْ ارْتَكَبَ شَيْئاً مِنْهَا أَعْظَمَ مِنْ خَوْفِهِ لَوْ أَكَلَ السُّمَّ

⁷Sayyid Abdullah bin Alwi Al-haddad, *Risalah Al-Mu'awanah wa Al-Mudhoharo* (Tarim: Dar Al-Hawi, 1994), 25

⁸Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah Adab Suluk al-Murid*, 10.

Artinya: *Sebagai seorang murid, sangat penting untuk menjaga diri dari dosa-dosa kecil, bahkan lebih penting lagi untuk dengan keras menghindari dosa-dosa besar. Keharusannya sebanding dengan upaya menghindari konsumsi racun yang berbahaya dan dapat menyebabkan kematian.*

Hal ini sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh Allah Swt dalam firman-Nya Q.S. An-Nur/24: 31.

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Mari kita semua bertaubat kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kita dapat mencapai keberuntungan.*

Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad juga mengemukakan bahwa seorang penuntut ilmu harus senantiasa bertaubat dari segi dosa, dan ini harus menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap saat. Hal ini merupakan pandangan yang diungkapkan oleh Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad:

Artinya: *Dan hendaknya engkau dengan melazimkan bertaubat dan memperbanyak meminta ampun kepada Allah.⁹*

Seorang penuntut ilmu harus memiliki karakteristik ini, karena di zaman sekarang banyak generasi yang sering melakukan dosa tanpa menyadarinya. Hal ini disebabkan karena mereka cenderung menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa atau bukan dosa kecil, apalagi dosa besar.

⁹Abdullah bin Alwi al-Haddad, *al-washoya al-Nafiah*, 52.

3. *Tazkiyah al-Nufûs* (Proses Penyucian Jiwa)

Jika seorang penuntut ilmu memiliki tekad yang kuat dan hasrat yang mendalam untuk memperoleh ilmu, disarankan baginya untuk membersihkan diri dari segala hal yang dapat menghalangi pencapaiannya dalam mencapai Tuhan. Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad merekomendasikan untuk bertaubat dan meningkatkan diri melalui perbuatan baik, dengan tujuan memberikan kemudahan dan ilmu yang bermanfaat bagi murid dalam mengejar pengetahuan.

Dalam beberapa pasal, Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad menjelaskan tentang *Tazkiyah al-Nufûs* (penyucian jiwa) yang perlu dilakukan oleh seorang murid selama proses menuntut ilmu yaitu :

وَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الْمُتَرَدِّدُ فِي طَرِيقِ اللَّهِ تَصْحِيحُ التَّوْبَةِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ جَمِيعِ الذَّنُوبِ
وَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنَ الْمَظَالِمِ لِأَحَدٍ مِنَ الْخَلْقِ فَلْيُبَادِرْ بِإِدَائِهَا إِلَى أَرْبَابِهَا إِنْ أَمَكَنَ وَإِلَّا
فِيَطْلُبُ الْإِحْلَالَ مِنْهُمْ، فَإِنَّ الَّذِي تَكُونُ ذِمَّتُهُ مُرْتَهَنَةً بِحَقُوقِ الْخَلْقِ لَا يُمَكِّنُهُ السَّيْرُ إِلَى
الْحَقِّ

Artinya: Langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang murid adalah bertaubat kepada Allah dari segala dosa yang telah dilakukan. Ini juga termasuk memohon maaf atas segala perbuatan dzalim yang pernah dilakukan kepada orang lain. Selain itu, murid juga harus mengembalikan hak-hak yang dimiliki orang lain atas dirinya. Jika tidak mungkin untuk mengembalikan hak tersebut, murid harus meminta kehalalan dan pengampunan dari orang yang bersangkutan.

Menurut para ahli, konsep *Tazkiyah nufûs* sesuai dengan kondisi saat ini, dimana banyak terjadi krisis moral, dimana penuntut selalu dituntut untuk berperilaku baik di lingkungannya, selain itu akhlak yang baik menjadi kunci keberhasilan.

Dalam perjalanan mengejar ilmu, tujuan utama seorang penuntut ilmu adalah untuk menyucikan jiwa mereka (*tazkiyah nufûs*), dengan harapan mencapai ketenangan dan keberkahan dalam pencarian ilmu. Melalui *tazkiyah nufûs* ini, diharapkan jiwa dapat disucikan, dikuatkan, dan dikembangkan. Sifat-sifat yang sejalan dengan karakter seorang Muk'min, yaitu iman, ihsan, dan Islam, juga menjadi bagian penting dalam hal ini.

Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, dalam kitabnya, menjelaskan bahwa seorang penuntut ilmu harus senantiasa menjaga kesucian, kebersihan, dan keindahan. Hal ini disesuaikan dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan diri. Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad berkata di dalam kitab *Risâlah Adab Sulûk al-Murîd* yaitu:

Artinya: *Hendaknya ia (penuntut ilmu) memaksimalkan hatinya yang mana hati itu tempat pandangan Allah.*¹⁰

dan beliau pun melanjutkan nasihatnya

وَيَنْبَغِي لِلْمُرِيدِ أَنْ لَا يَزَالَ عَلَى طَهَارَةٍ

Artinya: *Hendaknya setiap murid selalu dalam keadan bersih.*¹¹

¹⁰Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah Adab Suluk al-Murid*, 12.

¹¹Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah Adab Suluk al-Murid*, 20.

dan Allah Swt terangkan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: *Allah sungguh menyukai orang yang bertaubat dan juga menyukai orang yang melakukan penyucian diri.*

Menurut Imam al-Ghazali, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitabnya “*Îhyâ ‘Ulûmûddîn*”, tujuan dari *tazkiyah nufûs* adalah sebagai berikut:¹²

1. Tujuan dari *tazkiyah nufûs* adalah untuk membentuk individu yang memiliki keyakinan yang murni, memiliki jiwa yang kuat, pengetahuan yang mendalam, dan akal yang digunakan untuk mewujudkan nilai-nilai ibadah dalam setiap tindakannya.
2. *Tazkiyah nufûs* bertujuan untuk menumbuhkan moralitas dan karakter yang baik dalam hubungan dan tugas-tugas mereka sehari-hari. Hal ini meliputi sikap yang jujur, adil, bertanggung jawab, dan berempati terhadap orang lain.
3. Salah satu tujuan utama *tazkiyah nufûs* adalah membentuk jiwa yang suci, sehat, bersih, dan terbebas dari sifat-sifat yang tidak suci. Dengan membersihkan jiwa dari nafsu-nafsu negatif dan dosa-dosa, individu dapat mencapai kebersihan dan kesucian batiniah.
4. *Tazkiyah nufûs* juga bertujuan untuk mengembangkan akhlak yang mulia dalam hubungan individu dengan Allah, Rasulullah, diri sendiri,

¹²Solihin, *Tasawuf Tematik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 145.

dan orang lain. Ini mencakup sikap yang rendah hati, pengabdian yang tulus kepada Allah, penghormatan terhadap Rasulullah, dan perlakuan yang baik terhadap diri sendiri dan sesama manusia. Bahkan Imam al-Ghazali menekankan bahwa di dalam persyaratan keberhasilan belajar, seorang peserta penuntut harus membersihkan jiwanya dari sifat-sifat buruk, seperti pemaarah, rakus dan sombong. Ia senantiasa menekankan bahwa kegiatan belajar adalah ibadah spiritual dan pelaksanaannya mensyaratkan pembersihan hati. Ia membandingkan proses ini dengan wudhu yang dengan ini kaitannya dengan shalat.¹³

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad memandang bahwa seorang penuntut ilmu yang ideal adalah mereka yang berhasil dalam perjalanan menuntut ilmu. Untuk mencapai kesuksesan dalam menuntut ilmu, setiap pencari ilmu harus senantiasa menjaga kesucian dan kebersihan diri. Menurut pandangan tersebut, kesucian diri menjadi faktor penting dalam meraih ilmu yang berkualitas.

4. Bersikap Sabar dan Syukur

Untuk berhasil di dunia dan di akhirat, sabar adalah kunci rahasia iman, yang merupakan syarat yang paling utama. Banyak orang mengaku percaya, tetapi hanya sedikit yang berhasil. Sebagian dari mereka gagal dan tersungkur di tengah jalan karena tidak tahan menghadapi ujian dikarenakan

¹³Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 130

mereka tidak adanya rasa sabar. Mengutip dari pendapat Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad:

وَرُبَّمَا تَسَلَّطَ الْخَلْقُ عَلَى بَعْضِ الْمُرِيدِينَ بِالْإِيذَاءِ وَالْجَفَاءِ وَالذَّمِّ، فَإِنْ بُلِيَتْ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ فَعَلَيْكَ بِالصَّبْرِ وَتَرْكِ الْمُكَافَأَةِ مَعَ نَظَافَةِ الْقَلْبِ مِنَ الْحَقْدِ وَإِضْمَارِ الشَّرِّ، وَاحْتِرَافِ الدُّعَاءِ عَلَى مَنْ آذَاكَ وَلَا تَقُلْ إِذَا أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ هَذَا بِسَبَبِ آذَاهُ لِي.

Artinya: *Bagi setiap orang yang ingin menjalani perjalanan menuju Allah, penting untuk menyadari bahwa ada kemungkinan akan mengalami perlakuan buruk dari beberapa orang. Oleh karena itu, jika seseorang menghadapi ujian semacam itu, disarankan agar mereka tetap bersabar dan tidak membalas dengan kejahatan yang sama atau serupa.*¹⁴

Berdasarkan penelitian, konsep sikap sabar memiliki makna penting dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki sikap sabar akan selalu menemukan solusi untuk setiap masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Oleh karena itu, konsep sabar ini sejalan dengan tujuan Pendidikan karakter religius, yang mendorong penuntut ilmu untuk memiliki sikap yang baik dan bertanggung jawab.

Menurut Pandangan Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dalam kitab *Risâlah al-Mu'awanah Wa al-Muzhoḥarah Wa al-Mu'azarah lil-Raghibîn Min al-Muk'minîn Fî Sulûk Tharîq al-Khirah* bahwa sabar itu ada tiga macam yaitu:

¹⁴Sayyid Abdullah bin Alwi Alhaddad, *Risalah Al-Mu'awanah wa Al-Mudhoharo*. (Tarim: Dar Al-Hawi, 1994) Hlm. 163

1. Sabar dalam ketaatan

Dalam konteks ketaatan, sikap sabar berarti melaksanakan perintah Allah dengan ikhlas dan dengan penuh kesadaran dalam hati. Selain itu, seseorang yang menjalankan ibadah dianjurkan untuk tetap teguh dan mematuhi kewajiban serta sunnah-sunnah dalam beribadah.

2. Sabar dalam kemaksiatan

Jauhi segala maksiat dan dosa. Sabar juga termasuk menolak hal-hal yang mengarah pada perbuatan maksiat atau kejahatan. Dan jika dia mengingat dosa masa lalunya, dia harus segera meminta pengampunan dari Tuhan dan bertobat dari perbuatannya.

3. Sabar dalam syahwat

Arti dari pernyataan di atas adalah menjauhi segala yang ada untuk bersandar pada dunia dan kesempurnaan kesabaran ialah untuk menghindari memikirkan dan memimpikannya (berangan-angan atasnya). Sebaiknya penuntut ilmu itu harus sabar dalam menghadapi hawa nafsu dengan mengamalkan ibadah kepada Allah.

Adapun menurut pendapat Damanhuri, ada tingkatan sabar terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu:¹⁵

1. Sabar dalam beribadah yaitu niat yang benar, ikhlas dan tidak ingin dipuji orang lain .

¹⁵Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, (Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2010), Cet Ke-2, 196-197.

2. Sabar dalam beramal, yaitu tidak melupakan Allah dalam ibadah dan dalam beribadah harus dengan cinta dan keikhlasan kepada Allah.
3. Bersabarlah ketika telah melakukan perbuatan baik yaitu, jangan sombong, tidak mau dipuji, jauhi segala sesuatu yang merusak amal kebaikan. .

Dalam Sikap Bersyukur

وقد يُبتلى المرید بالفقر والفاقة وضيق المعيشة؛ فينبغي له أن يشكر الله على ذلك ،
ويعده من أعظم النعم؛ لأن الدنيا عدوة الله يُقبلُ بها على أعدائه

Artinya: Kadang-kadang seorang murid diuji dengan kemiskinan, kesulitan, dan keterbatasan dalam kehidupan. Oleh karena itu, sangat penting baginya untuk bersyukur kepada Allah atas ujian tersebut dan menganggapnya sebagai sebuah kenikmatan yang besar. Sebab, dunia ini dianggap sebagai musuh Allah yang diberikan kepada musuh-musuh-Nya dan kepada mereka yang berpaling dari-Nya.

Berdasarkan pendapat ahli hakikat, syukur merupakan bentuk pujian kepada seseorang yang berperilaku baik dengan mengakui kebaikan yang telah dilakukan. Seorang hamba juga dapat mengekspresikan rasa syukurnya kepada Tuhan dengan memuji-Nya dan mengakui kebaikan-Nya. Prinsip dasar syukur juga dapat dinyatakan melalui ucapan lisan dan tekad yang tulus dalam mengakui anugerah-anugerah yang diberikan kepada hamba tersebut.

Menurut Imam Abi Qasim Al Qusyairi, Syukur dibagi menjadi 3 macam yaitu :

1. Ucapan syukur secara lisan, yaitu dengan Mengakui dan menyebutkan hal-hal baik yang diberikan Allah kepadanya melalui dzikir, dan berterima kasih kepada Allah dan orang yang memberikannya.
2. Syukur pada anggota yaitu melakukan segala perbuatan dengan niat beribadah kepada Allah.
3. Syukur dengan hati, yaitu menjaga hati dan senantiasa menjaga dari maksiat dan perbuatan tercela. Saat bersyukur, hati selalu ingat.

Pembinaan sikap sabar sebaiknya dimulai sejak seseorang memulai perjalanan dalam menuntut ilmu, karena proses pendidikan merupakan tahap awal penanaman sikap tersebut dan akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Sebagaimana di dalam kitab *Risâlah Adab Sulûk al-Murîd*:

واعلم أيها المريءُ- أَنْ أَوَّلَ الطَّرِيقِ صَبْرٌ وَآخِرُهَا شُكْرٌ

Artinya: *Hai murid, ketahuilah bahwa awal dari perjalanan menuju Allah adalah dengan memiliki sikap sabar, dan tujuan akhirnya adalah rasa syukur.*¹⁶

Disamping itu Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad juga menerangkan

Artinya: *Penting bagi kamu untuk memiliki sikap sabar, karena sabar adalah kunci penyelesaian segala masalah, dan hal ini harus kamu lakukan sepanjang hidup di dunia ini. Sikap sabar juga merupakan*

¹⁶Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah Adab Suluk al-Murid*, 34.

*bagian dari akhlak yang mulia, dan memiliki beberapa keutamaan yang penting.*¹⁷

Dengan bersikap sabar dalam mengejar ilmu, seseorang akan mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran seringkali melibatkan berbagai kendala, baik dari pendidik, peserta didik, materi, metode, atau hal lainnya. Oleh karena itu, diperlukan kesabaran dalam menjalankan proses pembelajaran tersebut. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Ali-Imran/3: 200.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu bersabar dan memperkuat kesabaranmu.*

Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan, penting bagi setiap penuntut ilmu untuk selalu memiliki sikap sabar agar dapat meraih berkah dari ilmu yang diperoleh.

5. Berbaik Sangka Kepada Allah Swt

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk berakhlak kepada Allah, diantaranya dengan berbaik sangka kepada Allah (*husnuzhan*), sebagaimana yang dijelaskan oleh Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad di dalam kitab *Risâlah Adab Sulûk al-Murîd*:

وَلْتَكُنْ أَتِيهَا الْمُرِيدُ حَسَنَ الظَّنِّ بِرَبِّكَ أَنَّهُ يُعِينُكَ، وَيَكْفِيكَ، وَيَحْفَظُكَ

Artinya: *Wahai murid! Hendaknya engkau menjadi orang yang berprasangka baik kepada Tuhanmu karena Allah selalu membantumu, mencukupimu, memeliharamu, melindungimu.*¹⁸

¹⁷Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalat al-Mu'awanah*, 163.

¹⁸Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah Adab Suluk al-Murid*, 48.

Dari keterangan di atas Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad memberikan nasihat untuk para pencari ilmu bahwasanya untuk berhasilnya menggapai ilmu ia haruslah baik dalam hubungan vertikal maupun horizontal.

6. Menjaga perkataan

Seorang ulama yang bernama Anas Ismail Abu Daud memberi penjelasan tentang arti menjaga perkataan:

Artinya: *Menjaga lisan artinya menahan dan mengontrol perkataan (tidak berbicara) kecuali berbicara dengan perkataan yang baik.*¹⁹

Tidak sedikit seseorang penuntut ilmu celaka dan gagal dalam belajarnya karena tidak bias menjaga perkataannya. Bisa jadi karena ia tidak bisa menjaga perkataannya sehingga menyebabkan pertumpahan darah. Oleh sebab itu Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad memberikan pandangan bahwa di dalam keberhasilan seorang penuntut dalam mencari ilmunya, hendaknya seorang pencari ilmu selalu menjaga tingkah lakunya dengan selalu berucap yang baik. Sebagaimana yang beliau sampaikan di dalam kitab *Risâlah Adab Sulûk al-Murîd*:

وَأَلْبِالِغِ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ فَإِنَّ جِرْمَهُ صَغِيرٌ وَجِرْمُهُ كَبِيرٌ

Artinya: *Hendaklah seorang murid bersungguh-sungguh dalam menjaga lidahnya (perkataan), karena bentuk lidah itu kecil dan bahayanya sangat besar.*²⁰

¹⁹Anas Ismail Abu Daud, *Dalilu al-Sailin*, 200.

²⁰Habib Abdullah al-Haddad, *Adabu Suluki al-Murid*, 17.

Dari keterangan di atas, bahwasanya dalam menggapai keberhasilan mencari ilmu dan menjadi seorang murid yang ideal, Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad menekankan kepada penuntut ilmu agar senantiasa menjaga akan perkataannya.

7. Mengamalkan ilmu yang didapat

Dalam kitabnya, Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad menyampaikan bahwa seseorang yang memiliki ilmu namun tidak mengamalkannya tidaklah berbeda jauh dengan orang yang bodoh. Dalam konteks ini, orang yang bodoh dianggap lebih baik daripada orang yang memiliki ilmu namun tidak mengamalkannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad di dalam kitab *Risâlah Adab Sulûk al-Murîd*:

فَإِنَّ الْعِلْمَ مَا نَفَعَ وَمَنْ عَلِمَ وَمَا عَمِلَ فَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَاهِلِ فَرْقٌ إِلَّا مِنْ حَيْثُ إِنَّ حُجَّةَ
اللَّهِ عَلَيْهِ أَكْذُ، فَعَلَىٰ هَذَا يَكُونُ الْجَاهِلُ أَحْسَنُ حَالًا مِنْهُ،

Artinya: *Karena ilmu sejati adalah pengetahuan yang memberikan manfaat. Jika seseorang memiliki ilmu pengetahuan namun tidak mengamalkannya, maka tidak ada perbedaan antara dirinya dan orang bodoh, kecuali dalam hal bahwa pasti ada bukti Allah untuk mengazabnya. Dalam situasi seperti ini, orang bodoh memiliki keadaan yang lebih baik daripada dirinya. Dikatakan bahwa setiap ilmu yang tidak memberikan manfaat baginya, maka kebodohan akan lebih bermanfaat baginya daripada ilmu tersebut.*²¹

Dari nasehat tersebut, terlihat dengan jelas bahwa Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad sangat menekankan kepada para pencari ilmu agar ilmu yang diperoleh harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan

²¹Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Adab Suluki Al-Murid*, 23.

bertujuan agar anak didik tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kesadaran untuk mengamalkannya. Rasulullah juga memberikan peringatan kepada mereka yang memiliki ilmu namun tidak mengamalkannya.

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ

Artinya: *Siksaan yang paling berat pada hari kiamat diperuntukkan bagi orang yang memiliki ilmu namun tidak mendapatkan manfaat dari ilmunya, sebab Allah tidak memberikan keberkahan atas ilmu tersebut (H.R.al-Tabrani).*²²

Sejalan dengan praktik mengamalkan ilmu, Imam al-Ghazali memberikan nasihat kepada muridnya dalam kitab '*Ayyuhâl al-Walad*:

Artinya: *Apabila seseorang membaca dan mempelajari seratus ribu masalah ilmu, namun tidak mengamalkannya, maka ilmu tersebut tidak memiliki manfaat kecuali jika diamalkan.*²³

Amalan ilmu membuatnya lebih bermakna baik di dunia maupun akhirat. Jadi jika seseorang bisa mengamalkan ilmunya, dia memang termasuk orang yang beruntung. Bahkan Imam al-Ghazali memberikan gelar kepada seseorang yang memiliki ilmu tapi tidak mengamalkannya, menyebutnya gila.

Artinya: *Ilmu tanpa diamalkan adalah orang gila dan amal perbuatan tanpa ilmu tidak akan berhasil.*²⁴

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa setiap orang yang memiliki ilmu seharusnya mengamalkannya, karena pada akhirnya kita akan dimintai

²² Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi Al-Khatib Al-Baghdadi, *Al-Kifayah fi 'Ilm ar-Riwayah* (Madinah: Maktabah Ilmiyah), 6.

²³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Jakarta : Daar al-Kutub al-Islamiyyah, 2012), 3.

²⁴ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 7.

pertanggungjawaban Allah Swt. berarti dapat disimpulkan bahwa ilmu seseorang itu ada bermanfaat jika ilmunya dipraktekkan atau diamalkan.

8. Memelihara shalat lima waktu dengan adab-adabnya

Salah satu sifat yang dianggap ideal oleh Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad bagi seorang murid adalah menjaga dan melaksanakan shalat lima waktu, sebagaimana nasihat beliau dalam kitab *Risâlah Adab Sulûk al-Murîd*:

كُنْ-أَيُّهَا الْمُرِيدُ- فِي غَايَةِ الْإِعْتِنَاءِ بِإِقَامَةِ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ بِإِتِمَامِ قِيَامِهِنَّ وَقِرَاءَتِهِنَّ
وُخْشَوْعِهِنَّ وَرُكُوعِهِنَّ وَسُجُودِهِنَّ وَسَائِرِ أَرْكَانِهِنَّ وَسُنَنِهِنَّ

Artinya: *Wahai murid! Jadilah engkau seorang yang memberikan perhatian yang tinggi terhadap shalat lima waktu dengan melaksanakannya dengan penuh konsentrasi, memperbaiki posisi berdiri, kekhusyuan, rukuk, sujud, dan memperhatikan pula sunnah-sunnah yang terkait dengan shalat.*²⁵

Dan di dalam alqur'an Q.S at-Tahrim/66: 6.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ أٰمَنُوا فُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka yang terbuat dari manusia dan batu. Malaikat-malaikat yang kasar dan keras menjadi penjaga neraka tersebut, mereka tidak pernah melanggar perintah Allah dan selalu melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjaga diri dan keluarga agar tetap taat kepada Allah dan menjalankan apa yang diperintahkan-Nya.*

²⁵Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Adabu suluki al-Murid*, 25.

Dalil di atas menjadi bukti bahwa penting sekali para orangtua penuntut atau guru untuk mendidik anak-anak dan apalagi untuk selaku penuntut ilmu untuk selalu melaksanakan shalat.

Kemudian Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad meneruskan perkataannya:

وَاحْذَرِ أَيُّهَا الْمُرِيدُ كُلَّ الْحَذَرِ مِنْ تَرْكِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَاتِ، فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَادَاتِ أَهْلِ
الْبَطَالَاتِ

Artinya: *Hati-hatilah, wahai para murid, terhadap kebiasaan meninggalkan shalat Jum'at dan berjamaah. Sebab, perbuatan tersebut termasuk kebiasaan yang sia-sia dan sifat orang-orang yang tidak berpikiran.*²⁶

Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad sangatlah peduli dan memberikan nasihat yang kuat kepada para pencari ilmu agar tidak pernah meninggalkan shalat Jum'at dan shalat berjamaah. Bagi beliau, keduanya merupakan bagian penting dari syiar dalam agama Islam. Tidak hanya sekadar di sini, beliau selalu menekankan pentingnya untuk tidak meninggalkan kewajiban tersebut kepada para murid.

9. Menjaga Adab seorang murid terhadap gurunya

Dalam proses mencari ilmu, penting bagi kita untuk mencari seorang guru yang akan menjadi mentor dan membimbing kita sehingga tujuan hidup kita menjadi terarah. Sebagai seorang penuntut ilmu, kita membutuhkan bimbingan, arahan, dan petunjuk dari guru. Oleh karena itu, terdapat etika

²⁶Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Adabu suluki al-Murid*, 27.

pergaulan yang baik yang harus dijunjung oleh seorang murid terhadap gurunya. Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad telah menyampaikan adab-adab yang harus dimiliki oleh seorang murid yang ideal terhadap seorang guru:

a. Jangan berburuk sangka kepada guru

Menjaga adab terhadap guru sudah pasti menjadi tanggung jawab penuntut ilmu dalam proses pengajaran karena salah satu hal terpenting untuk mendapatkan berkah ilmu dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat tergantung dari kemampuan penuntut terhadap gurunya. Penyebab kegagalan proses pendidikan terletak pada hilangnya perilaku dan moral penuntut ilmu terhadap gurunya, dan janganlah seorang penuntut ilmu terbesit perasangka yang buruk terhadap gurunya, karena sifat tersebut bisa menjadi tidak bermanfaatnya ilmu yang telah di dapat.

Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad memberikan nasihat dan pedoman dalam kitabnya *Risâlah Adab Sulûk al-Murîd* mengenai hubungan antara seorang murid dan gurunya. Dalam kitab tersebut, beliau menjelaskan etika pergaulan yang seharusnya dimiliki oleh seorang murid terhadap gurunya:

وَإِذَا مَنَعَكَ الشَّيْخُ عَنْ أَمْرٍ أَوْ قَدَّمَ عَلَيْكَ أَحَدًا فَإِيَّاكَ أَنْ تَنْتَهَمَهُ، وَأَنْتَ كُنْ مُعْتَقِدًا أَنَّهُ قَدْ فَعَلَ

مَا هُوَ الْأَنْفَعُ وَالْأَحْسَنُ لَكَ، وَإِذَا وَقَعَ مِنْكَ ذَنْبٌ وَوَجَدَ عَلَيْكَ الشَّيْخُ بِسَبَبِهِ فَبَادِرْ

بِالْإِعْتِذَارِ إِلَيْهِ مِنْ ذَنْبِكَ حَتَّى يَرْضَى عَنْكَ

Artinya: *Apabila seorang guru melarang akan suatu perintah kepadamu atau gurumu mendahulukan orang lain daripadamu, maka*

ingatlah jangan sesekali kamu mencurigai dan menuduhnya tidak adil. Akan tetapi hendaknya kamu berbaik sangka kepadanya, dan tanamkan di dalam hatimu bahwa guru tersebut melakukan hal yang terbaik bagi bagimu, dan apabila seorang guru marah atas perbuatan dosamu maka meminta maaf lah kepadanya atas hal tersebut, sehingga seorang guru menjadi ridho.²⁷

b. Jangan mendikte guru

Dalam perjalanan seorang murid mencari ilmu, hendaknya ia menyadari bahwa gurunya yang telah mendidik akan sifat-sifatnya, menghiasi dengan ilmunya, mengenalkan sopan santun, meluruskan langkahnya, dan menyiapkan bekal untuk hidup di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu jangan lah seorang murid mengkritik gurunya, walau pada kenyataannya guru tersebut mempunyai kekurangan, dan seorang murid harus menerima gurunya apa adanya, karena jikaalau seorang murid mencari guru yang sempurna, niscaya ia akan bodoh selama-lamanya.

Habib Abdullah telah memberikan peringatan untuk tidak mengkritik seorang guru, sebagaimana yang telah beliau sampaikan di dalam kitab *Risâlah Adab Sulûk al-Murîd*:

وَلَا تَعْتَرِضْ عَلَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ أَحْوَالِهِ لَا ظَاهِرًا وَلَا بَاطِنًا وَإِنْ وَقَعَ فِي قَلْبِكَ شَيْءٌ مِنْ
الْخَوَاطِرِ فِي جِهَتِهِ فَاجْتَهِدْ فِي نَفْسِهِ عَنكَ فَإِنْ لَمْ يَنْتَفِ فَحَدِّثْ بِهِ الشَّيْخَ لِيُعْرِفَكَ وَجَهَ
الْخَلَاصِ مِنْهُ، وَكَذَلِكَ تُخْبِرُهُ بِكُلِّ مَا يَقَعُ لَكَ خُصُوصًا فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِالطَّرِيقِ

Artinya: *Dilarang mengkritik guru dalam segala bentuk, baik secara nyata maupun dalam hati. Jika terlintas kecurigaan buruk terhadap guru,*

²⁷Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Adabu Suluki al-Murid*, 57.

*usahakan untuk menghilangkan pikiran tersebut. Jika pikiran tersebut masih ada, sampaikanlah kejadian tersebut kepada guru agar ia dapat menjelaskan keadaan yang sebenarnya, sehingga kamu terbebas dari kecurigaan buruk tersebut. Selain itu, sampaikanlah kepada guru tentang segala hal yang terjadi pada dirimu, terutama hal-hal yang berhubungan dengan tujuan hidupmu.*²⁸

Dari penjelasan tersebut, Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad menyarankan agar para pencari ilmu menjauhi pemikiran negatif terhadap guru mereka. Hal ini penting karena seringkali seorang murid terjatuh dalam sikap negatif tersebut, yang akhirnya menghambat perkembangan ilmu yang diperolehnya.

c. Patuh terhadap perintah guru

Menurut Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, pentingnya pendidikan lanjutan sebagai kunci keberhasilan seorang murid berilmu terletak pada ketaatan dan penghormatan yang diberikan kepada guru. Namun, dalam konteks budaya yang dipengaruhi oleh unsur-unsur asing yang tidak selaras dengan budaya Indonesia, banyak penuntut ilmu yang kurang memperhatikan pentingnya hubungan dengan guru. Oleh karena itu, Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad menekankan bahwa setiap murid atau penuntut ilmu harus memiliki sikap taat dan penghormatan yang tinggi terhadap guru, sebagaimana yang telah beliau sampaikan mengenai akhlak peserta didik dalam berinteraksi dengan guru:

²⁸Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Adabu Suluki al-Murid*, 25.

وَإِذَا أَرَدْتَ -أُيْهَا الْمُرِيدُ- مِنْ شَيْخِكَ أَمْرًا أَوْ بَدَأَ لَكَ أَنْ تَسْأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَلَا يَمْنَعُكَ إِجْلَالُهُ
وَالْتَأَدُّبُ مَعَهُ عَنْ طَلْبِهِ مِنْهُ وَسُؤَالِهِ عَنْهُ، وَتَسْأَلُهُ الْمَرَّةَ وَالْمَرَّتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَلَيْسَ
السُّكُوتُ عَنِ السُّؤَالِ وَالطَّلْبِ مِنْ حُسْنِ الْأَدَبِ، اللَّهُمَّ إِلَّا أَنْ يُشِيرَ عَلَيْكَ الشَّيْخُ بِالسُّكُوتِ
وَيَأْمُرَكَ بِتَرْكِ السُّؤَالِ، فَعِنْدَ ذَلِكَ يَجِبُ عَلَيْكَ إِمْتِنَانُهُ

Artinya: *Hai para murid, jika kamu ingin meminta sesuatu kepada syeikhmu atau bertanya tentang sesuatu kepadanya, jangan biarkan rasa takut atau rasa hormatmu terhadapnya menghalangimu untuk meminta atau bertanya kepadanya. Bertanyalah sekali, dua kali, dan tiga kali. Menahan diri dari meminta atau bertanya bukanlah sikap yang baik. Namun, jika syeikhmu memberikan isyarat atau memerintahkanmu untuk berdiam atau meninggalkan pertanyaan, maka kamu harus mematuhi.*²⁹

Menurut Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, seorang murid atau penuntut ilmu sebaiknya aktif dalam menanyakan hal-hal yang belum diketahui atau dipahami. Diam tidak dianggap sebagai perilaku yang baik, karena tanpa bertanya tidak akan ada kemajuan.

Namun, jika guru memberikan isyarat untuk tidak bertanya, meskipun ada keinginan untuk bertanya, maka murid harus menahan pertanyaannya sampai izin untuk bertanya diberikan. Jika guru melarang murid untuk melakukannya, murid harus mematuhi demi kebaikannya sendiri. Jangan takut untuk meminta maaf kepada guru jika murid melakukan kesalahan. Sebab seorang guru yang sempurna adalah yang baik, saleh, memberikan arahan, nasihat, penuh kasih sayang, berpengetahuan, dan bijaksana.

²⁹Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Adabu Suluki al-Murid*, 51.

Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dengan tegas mendorong para muridnya untuk taat dan menghormati guru yang mengajar dan membimbing mereka, membantu mereka berpindah dari ketidaktahuan menuju pemahaman. Seorang ulama bernama Syekh Abdul Wahab al-Sya'rani mengutip perkataan Syekh Ali bin Wafa', yang mengungkapkan tiga tanda keberhasilan seorang murid;

Artinya: Ada tiga tanda bagi seorang murid yang beruntung (di dunia dan di akhirat), (1) Mencintai gurunya dengan meneladani prilakunya, (2), Menerima sepenuh hati segala apa yang diperintahkan oleh gurunya, (3) Selalu berupaya untuk selaras (satu visi) dengan gurunya dalam segala hal.³⁰

Syekh Abdul Wahab al-Sya'rani dengan tegas menegaskan bahwa seorang murid atau penuntut ilmu harus patuh terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Murid tidak boleh menganggap tugas sebagai beban atau merasa kecewa dengan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini karena tugas-tugas tersebut sebenarnya memiliki efek positif pada perkembangan murid.

Imam al-Ghazali dalam kitab *Îhyâ 'Ulûmûddîn* menyatakan bahwa seorang murid tidak boleh merasa angkuh atau sombong dengan ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya, seorang murid harus memiliki sikap rendah hati dan tidak suka memerintahkan hal-hal di luar kapasitasnya melebihi gurunya. Murid seharusnya dengan antusias menjalankan perintah dari gurunya dengan sepenuh hati. Ia juga diharapkan patuh terhadap nasehat gurunya,

³⁰Abu Wahab al-Sya'rowi, *Al-Anwar al-Qudsiyyah* (Daar al-Fikr, 1996), 118.

sebagaimana seorang pasien yang patuh terhadap instruksi dokter yang ahli dalam mengobatinya. Oleh karena itu, seorang murid harus memiliki sikap rendah hati di hadapan gurunya dan melayani dengan tujuan mendapatkan pahala dan keberkahan.

Para ulama yang disebutkan di atas menekankan pentingnya ketaatan dan penghormatan seorang murid terhadap gurunya agar mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sikap yang baik dan sopan santun terhadap guru menjadi sangat penting bagi seorang penuntut ilmu. Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dalam kitabnya *Risâlah Adab Sulûk al-Murîd* juga memberikan penekanan yang sama kepada para penuntut ilmu untuk menjaga adab dan etika dalam berhubungan dengan gurunya.

D. Persamaan dan Perbedaan antara Kedua Kitab

1. Persamaan

No	Kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i>	Kitab <i>Risâlah Adab Sulûk al-Murîd</i>
1.	Syech Al-Zanuji menyatakan bahwa yang pertama kali dijadikan senjata dan standar bagi penuntut ilmu adalah niat ikhlas kepada Allah Swt, baik dalam perkataan maupun	Menurut Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang murid dalam mencari ilmu adalah memiliki keikhlasan dalam niatnya dan tujuan yang jelas untuk

	perbuatan.	memperoleh ilmu yang bermanfaat, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.
2.	Syech Al-Zanuji menjelaskan bahwa penghormatan terhadap guru sangatlah penting sehingga tidak ada yang lebih berbahaya bagi seorang pengacara selain kemarahan seorang guru.	Menurut Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, seorang murid yang ingin mendapatkan ilmu harus mencari bimbingan, petunjuk, dan arahan dari seorang guru. Penting bagi seorang murid yang berilmu untuk mengikuti adab pergaulan yang baik terhadap gurunya.
3.	Syekh al-Zarnuji mengungkapkan bahwa seorang penuntut ilmu harus memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan cobaan yang diberikan oleh Allah. Jika seseorang mampu bersabar karena Allah, maka derajatnya akan meningkat.	Sayyid Abdullah bin Alwi al-Haddad berkata: Terkadang seorang murid diuji karena kemiskinan, stabilitas dan kesempitan hidup.

4.	Syekh al-Zarnuji menjelaskan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu membekali para penuntut ilmu dengan konsep-konsep kajian ilmu untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang efektif.	Tujuan Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad yang sama adalah untuk memberikan para penuntut ilmu pemahaman tentang konsep yang tepat dalam menuntut ilmu, dengan harapan mencapai tujuan pembelajaran agama Islam yang efektif.
----	---	--

2. Perbedaan

No	Kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i>	Kitab <i>Risâlah Adab Sulûk al-Murîd</i>
	Syech Al-Zanuji berpendapat bahwa salah satu cara paling penting untuk memperoleh pengetahuan adalah dengan memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap ilmu, menghargai dan memuliakan ilmu itu sendiri. Rasa hormat ini merupakan nilai adab yang sangat penting.	Habib Abdullah al-Haddad menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam perjalanan seorang penuntut ilmu. Hal ini dilakukan dengan memulai dengan memperbaiki niat sebelum memulai proses belajar, diikuti dengan melakukan taubat yang sebenarnya dengan mengakui kesalahan dan melakukan perbaikan baik di

	<p>Seseorang tidak akan mencapai berkah dari ilmu dan tidak akan merasakan manfaat dari ilmu tersebut, kecuali jika dia memiliki sikap takzim dan menghormati ilmu itu secara keseluruhan, termasuk menghormati dan memuliakan para ulama (guru).</p>	<p>hadapan Allah maupun di hadapan sesama manusia. Selanjutnya, penuntut ilmu diimbau untuk meninggalkan perilaku tercela baik secara lahiriah maupun batiniah, dan menggantinya dengan perilaku yang terpuji. Selain itu, penting juga bagi penuntut ilmu untuk menjaga adab dalam berinteraksi dengan pemberi ilmu atau guru, serta memiliki sikap hormat dan penghargaan terhadap pemilik ilmu tersebut.</p>
--	---	---

E. Analisis Data

Ajaran tasawuf dikenal terbagi menjadi tiga tipe, yaitu: tasawuf akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaki berorientasi kepada perbaikan akhlak, sehingga dalam tasawuf akhlaki ada ajaran yang dikenal dengan nama *takhallî*, *tahallî*, dan *tajallî*. *Takhallî* ialah pengosongan dari berbagai sifat tercela yang ada dalam diri seseorang,

tahallî ialah pengisian berbagai sifat terpuji pada diri seseorang dan *tajalli* ialah tersingkapnya Nur ghaib pada hati seseorang.

Tasawuf amali berorientasi kepada penguatan amaliah ibadah kepada Allah, dalam tasawuf amali dikenal istilah syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Syariat itu ibadah lahir, tarekat itu ibadah batin, hakikat itu mengetahui kebenaran yang hakiki dan makrifat itu mengetahui dan merasakan kedekatan dengan Tuhan melalui hati.³¹ Tasawuf falsafi berorientasi kepada rasio (akal pikiran) dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah, bahkan melangkah jauh ke tingkat yang lebih tinggi yaitu *wahdât al-wujûd* (kesatuan wujud).³²

Apabila diamati lebih lanjut, dapat dipahami bahwa Syekh Al-Zarnuji dan Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad lebih mengedepankan ajaran tasawuf akhlaki dalam menjelaskan konsep ilmu. Hal ini, dapat dilihat dari penjelasan mereka dalam menguraikan perihal ilmu, yang mana menurut Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad bagi penuntut ilmu diimbau untuk meninggalkan perilaku tercela baik secara lahiriah maupun batiniyah, dan menggantinya dengan perilaku yang terpuji. Sedangkan menurut Syekh Al-Zarnuji bagi penuntut ilmu harus memiliki akhlak yang terpuji seperti lapang dada, sabar, tawadhu' dan wara.

³¹ Rafli Kahfi, *Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 5, No. 1, 2023, 4075.

³² Rafli Kahfi, *Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki*, 4076.

Bagi para penuntut ilmu agar mendapatkan ilmu yang berkah harus menghilangkan sifat-sifat tercela (takhalli) seperti malas, tidak hormat terhadap guru dan menyepelkan ilmu, tergesa-gesa, merasa sombong terhadap ilmu yang sudah dimiliki, merasa puas terhadap pencapaian yang sudah diraih sehingga hal ini berdampak akan kehilangan keberkahan ilmunya.

Akan tetapi bagi penuntut ilmu haruslah menghiasi dirinya dengan akhlak terpuji (tahalli) seperti sabar, tawadhu' dan wara, menghormati guru, rendah hati dan selalu memiliki semangat dalam menambah ilmunya. Dengan memiliki akhlak terpuji seperti demikian akan membuat jiwa penuntut ilmu menjadi tenang dan tenteram yang mana hal ini akan mengantarkan penuntut ilmu untuk dekat dengan Allah dan bahkan bisa menyingkap rahasia Allah (tajalli).